

**NAMA PARABAN ORANG JAWA
DI KOTA YOGYAKARTA
(Suatu Tinjauan Semiotik)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Jurusan Sastra Daerah
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun Oleh:

LELI SEPTIANA VIRGANITA

C0108074

**JURUSAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

com/2012/user

**NAMA PARABAN ORANG JAWA
DI KOTA YOGYAKARTA
(Suatu Tinjauan Semiotik)**

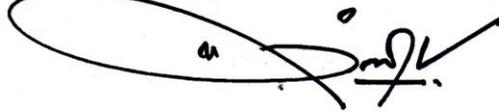
Disusun oleh:

Leli Septiana Virganita

C0108074

Telah disetujui pembimbing

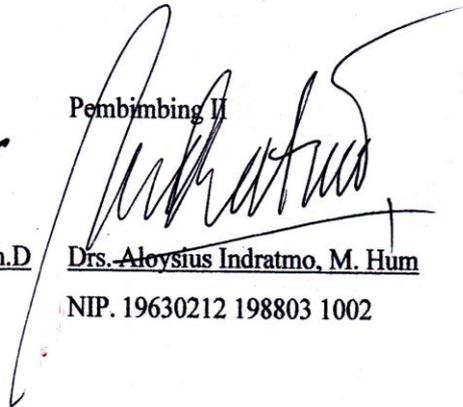
Pembimbing I



Sahid Teguh Widodo, SS., M.Hum., Ph.D

NIP. 19630212 198803 1001

Pembimbing II

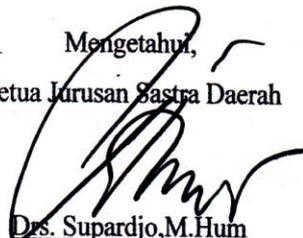


Drs. Aloysius Indratmo, M. Hum

NIP. 19630212 198803 1002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sastra Daerah



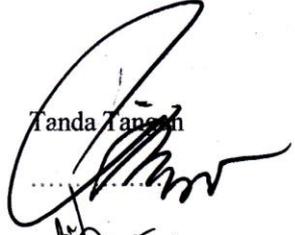
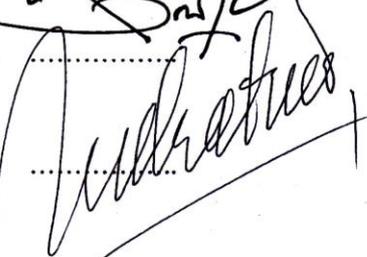
Drs. Supardjo, M.Hum

NIP. 195609211986011001

**NAMA PARABAN ORANG JAWA
DI KOTA YOGYAKARTA
(Suatu Tinjauan Semiotik)**

Disusun oleh:
Leli Septiana Virganita
C0108074

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada tanggal 7 Desember 2012

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	<u>Drs. Supardjo, M.Hum</u> NIP. 195609211986011001	
Sekretaris	<u>Prasetyo Adi WW., S.S., M.Hum</u> NIP. 197604212008121001	
Penguji I	<u>Sahid Teguh Widodo, S.S., M.Hum., Ph.D</u> NIP. 19630212 198803 1001	
Penguji II	<u>Drs. Aloysius Indratmo, M. Hum</u> NIP. 19630212 198803 1002	

Dekan

Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret



Drs. Kiyadi Santosa, M.Ed. Ph.d
NIP. 196003281986011001

PERNYATAAN

Nama : Leli Septiana Virganita
NIM : C0108074

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, skripsi berjudul *Nama Paraban Orang Jawa di Kota Yogyakarta (Suatu Tinjauan Semiotik)* adalah benar-benar karya sendiri, dan bukan plagiat, dan tidak dibuatkan orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda/ kutipan dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, 8 November 2012
Yang membuat pernyataan



Leli Septiana Virganita

MOTTO

1. *Asma Kinarya Japa*

(Setiap nama merupakan doa dan harapan)

2. *Tansah Eling lan Waspada* (Penulis)

(Hendaknya kita selalu ingat dan waspada)



commit to user

PERSEMBAHAN



Bapak dan Ibu yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang dalam setiap langkahku.

Kakaku dan adiku tersayang yang selalu memberi semangat.

commit to user
Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah mencurahkan rahmat-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Skripsi yang berjudul NAMA PARABAN ORANG JAWA DI KOTA YOGYAKARTA (SUATU TINJAUAN SEMIOTIK), merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Proses penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan jika tidak ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Drs. Riyadi Santosa, M.Ed, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah berkenan memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi.
2. Drs. Supardjo, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Daerah yang telah memberikan berbagai nasihat serta saran kepada penulis.
3. Sahid Teguh Widodo, SS. Ph.D, selaku pembimbing pertama yang telah berkenan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta memberi motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Aloysius Indratmo, M.Hum., selaku pembimbing kedua dan Pembimbing akademik, yang dengan kesabaran membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

commit to user

5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Sastra Daerah yang telah berkenan memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Kepala dan staff perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa maupun perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah banyak membantu penulis memberikan kemudahan dalam pelayanan pada penyelesaian skripsi.
7. Bapak Tri Wahyono dan Ibu R. Sri Hermi Astuti selaku orang tuaku tercinta yang telah memberikan kesempatan untuk kuliah dan memberikan dukungan, do'a, serta kasih sayang yang begitu hebatnya.
8. Supriyanto, seseorang yang selalu ada buat penulis baik suka maupun duka dan senantiasa memberikan semangat serta motivasi agar penulis bisa menyelesaikan kuliah ini hingga selesai dan mendapat gelar Sarjana Sastra.
9. Teman-temanku tersayang Angel's (Fafa, Nindy, Senuk, Dina & Tauhid) semua kompak, kebersamaan bersama kalian begitu indah, menyenangkan dan tak kan terlupakan.
10. Teman-teman Sasda angkatan 2008 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, persahabatan dengan kalian selama kuliah 4th ini memberikan pengalaman serta kebersamaan dengan kalian merupakan hal yang terindah dan menarik bagi penulis.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya.

commit to user

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis menjadikan pahala dan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam berbagai hal. Maka penulis mengharap kritik dan saran guna menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis dan pembaca.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GRAFIK.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
SARI PATHI.....	xviii
ABSTRACT	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoretis	8

commit to user

2. Manfaat Praktis	9
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Pengertian Semiotika	11
B. Pendekatan Teori Makna Semiotika Charles S Pierce	16
C. Konsep Tradisi Lisan	20
D. Konsep Folklor	21
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Lokasi Penelitian	26
B. Bentuk Penelitian	26
C. Sumber Data dan Data	27
D. Teknik Pengumpulan Data	28
1. Metode Observasi Langsung	28
2. Wawancara	28
E. Validitas Data	30
F. Teknik analisis Data	30
BAB IV PEMBAHASAN	33
A. Latar Belakang Sosial Nama Paraban Orang Jawa di Yogyakarta	33
B. Bentuk Nama Paraban Orang Jawa di Yogyakarta menurut Teori Semiotika Peirce	46
C. Fungsi Nama Paraban	75
BAB V PENUTUP	93

commit to user

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	99



DAFTAR SINGKATAN

Daftar singkatan

SD : Sekolah Dasar

SMP : Sekolah Menengah Pertama

SMA : Sekolah Menengah Atas

PNS : Pegawai Negeri Sipil

UMY : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

SI : Sarjana

D3 : Diploma



commit to user

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 : Tabel Kegiatan Utama Masyarakat Yogyakarta
- Tabel 4.2 : Tabel Pencari Tenaga Kerja menurut Tingkat Pendidikan di Yogyakarta
- Tabel 4.3 : Tabel Jumlah Taman Kanak-kanak di Yogyakarta
- Tabel 4.4 : Tabel Jumlah SD di Yogyakarta
- Table 4.5 : Tabel Nama Paraban berdasarkan Jenisnya



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 : Grafik Pendidikan menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Yogyakarta



commit to user

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Izin Penelitian
Lampiran II : Data Informan
Lampiran III : Daftar Pertanyaan
Lampiran IV : Daftar Pertanyaan dan Jawaban Wawancara
Lampiran V : Daftar Informan
Lampiran VI : Dokumentasi



ABSTRAK

Leli Septiana Virganita. C0108074. 2012. **Nama Paraban Orang Jawa Di Kota Yogyakarta (Suatu Tinjauan Semiotik).** Skripsi: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah latar belakang sosial budaya nama paraban orang Jawa di Yogyakarta? (2) bagaimanakah bentuk-bentuk nama paraban orang Jawa di Yogyakarta? (3) apa saja fungsi nama paraban orang Jawa di Yogyakarta?

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengungkapkan latar belakang sosial budaya nama paraban orang Jawa di Yogyakarta, (2) mengungkapkan bentuk - bentuk nama paraban orang Jawa di Yogyakarta. (3) mengungkapkan fungsi nama paraban orang Jawa di Yogyakarta.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian sastra khususnya deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya resepsi, tindakan, perilaku, motivasi. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa dan kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy J. Moleong, 2007 ; 6). Dengan bentuk penelitian deskriptif kualitatif diharapkan dapat memperoleh informasi yang akurat dalam penelitian tentang Nama Paraban Orang Jawa di Kota Yogyakarta.

Simpulan dari penelitian ini adalah (1) Nama paraban biasanya diambil dari berbagai keadaan yang tidak normal, profesi, keadaan fisik atau mental tertentu (kelainan, cacat), nama-nama binatang, jenis tumbuhan, tokoh dalam pewayangan yang lucu, kata-kata khusus yang mengandung citra rasa buruk. (2) Nama paraban orang Jawa di kota Yogyakarta, jika dianalisis dengan teori semiotika C.S Peirce hanya terdapat ikon saja. Karena semua nama paraban orang jawa di kota Yogyakarta muncul dari tanda-tanda yang mirip atau hampir sama dengan keadaan yang sebenarnya.(3) Nama paraban mempunyai banyak fungsi, fungsi nama paraban bagi pemilik nama paraban yaitu sebagai kebanggaan, ciri kelompok (khas), *branding*, sesuatu harus diterima, memperoleh posisi dalam komunitasnya, terapi sosial, dan keamanan. Sedangkan bagi pihak pemberinya, nama paraban diberikan untuk menjalin keakraban, melecehkan dalam suasana informal, ejekan.

SARIPATHI

Leli Septiana Virganita. C0108074. 2012. **Nama Paraban Orang Jawa di Kota Yogyakarta. (Suatu Tinjauan Semiotik.** Skripsi : Jurusan sastra Daerah Fakultas Sastra lan Seni Rupa Pawiyatan Luhur Sebelas Maret Surakarta Hadiningrat.

Prêkawis ingkang dipunrêmbag wontên ing panaliten punika (1) kadospundi adhêdasar sosial budaya nama paraban tiyang Jawi wontên ing kitha Yogyakarta? (2) kadospundi wujud-wujudipun nami paraban tiyang Jawi wontên Yogyakarta? (3) punapa mawon kaginaan nama paraban tiyang Jawi Wontên ing kitha Yogyakarta?

Ancasipun panalitèn punika (1) anggambarakên adhêdasar sosial budaya nama paraban tiyang Jawi wontên ing kitha Yogyakarta, (2) anggambarakên wujud-wujudipun nama paraban tiyang Jawi wontên ing kitha Yogyakarta, (3) anggambarakên ginanipun nama paraban tiyang Jawi wontên ing kitha Yogyakarta.

Wujud panaliten utaminipun inggih punika panaliten sastra utaminipun *deskriptif kualitatif*. Panaliten *deskriptif kualitatif* inggih punika panaliten ingkang têngêsipun kanggé mangêrtosakên kadadosan punapa ingkang dipunalami *obyek* panalitèn kadosta *resepsi*, tumindakipun, lan *motivasi*. Wujud panalitèn *deskriptif* dipun dadosakên jebibahan supados angsal *informasi* ingkang akurat kanggé panaliten nama paraban tiyang Jawi wontên ing kitha Yogyakarta.

Ingkang dados dudutaning panalitèn punika (1) nama paraban kapundhut saking jinise kewan, gawenan, tanduran, kahanan fisk, lan pewayangan. (2) nama paraban menawa dipun analisis ngangge teori semiotika Peirce, sedaya nama paraban di pundhut saking kahanan ingkang saestunipun (3) nama paraban hanggadahi kathah kaginaan, kaginaan nama paraban kanggé tiyang ingkang ngagem inggih punika kanggé kêsênengan, cirri kelompok, *branding*, angsal posisi wontên kelompok, *terapi sosial*, lan ngamanaké. Ananging kanggé pihak ingkang nyaosi nama paraban inggih punika kanggé kemrakêt, ngrémèhakên wontên kahanan *informal*.

ABSTRACT

Leli Septiana Virganita. C0108074. 2012. Nama Nick Name in Yogyakarta city (A Semiotics Review). Thesis: Regional Literature Departmen Litter and Fine Arts Faculty, Sebelas maret University of Surakarta.

The problems addressed in this study are (1) how the socio-cultural background of Javanese nick name in Yogyakarta? (2) how the form of the Javanese nick name in Yogyakarta? (3) what are the function of Javanese nick name in Yogyakarta?

The prupose of this study was (1) to reveal the socio-cultural background of Javanese nick name in Yogyakarta, (2) the reveal the Javanese nick name forms in Yogyakarta, (3) the reveal the function of Javanese nick name in Yogyakarta.

The form of the research is research that aims to understand the pheonomenon of what is experienced by object of research such as receptions, action, behavior, and motivation. Holistically and by description in the form of language and word., in a particular context is natural and by using several of scientific methods (Lexy j. Moleong, 2007: 6). With the study form of qualitative descriptive is expected to obtain accurate information in research Javanese nick name in Yogyakarta city.

The consultion of this study are (1) nick name usually taken away from various situation which below par, profession, situation physical or bounce is certain (disparity, defect), name of animal, plant type, figure in humorous puppets, special words which contain image feel is ugly (2) Nick name of Javanes in Yogyakarta town, if analysed with C.S Peirce semiotika theory only there are just ikon. Because all nick name in Yogyakarta town emerge from marking which loo like or much the same to with real situation (3) nick name has many function, the name function for the owner of nick name is pride, group characteristics, branding, something to be accepted, to a position in the community safety. As for the donor, the nick name given to establish intimacy, in an informal harass, ridicule.

**NAMA PARABAN ORANG JAWA
DI KOTA YOGYAKARTA
(Suatu Tinjauan Semiotik)**

Leli Septiana Virganita¹

Sahid Teguh Widodo, SS.,M.Hum.,Ph.D² Drs. Aloysius, M.Hum³

ABSTRAK

2012. Skripsi: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah latar belakang sosial budaya nama paraban orang Jawa di Yogyakarta? (2) bagaimanakah bentuk-bentuk nama paraban orang Jawa di Yogyakarta? (3) apa saja fungsi nama paraban orang Jawa di Yogyakarta?

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengungkapkan latar belakang sosial budaya nama paraban orang Jawa di Yogyakarta, (2) mengungkapkan bentuk -bentuk nama paraban orang Jawa di Yogyakarta. (3) mengungkapkan fungsi nama paraban orang Jawa di Yogyakarta.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian sastra khususnya deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya resepsi, tindakan, perilaku, motivasi. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa dan kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy J. Moleong, 2007 ; 6). Dengan bentuk penelitian deskriptif kualitatif diharapkan dapat memperoleh informasi yang akurat dalam penelitian tentang Nama Paraban Orang Jawa di Kota Yogyakarta.

Simpulan dari penelitian ini adalah (1) Nama paraban biasanya diambil dari berbagai keadaan yang tidak normal, profesi, keadaan

fisik atau mental tertentu (kelainan, cacat), nama-nama binatang, jenis tumbuhan, tokoh dalam pewayangan yang lucu, kata-kata khusus yang mengandung citra rasa buruk. (2) Nama paraban orang Jawa di kota Yogyakarta, jika dianalisis dengan teori semiotika C.S Peirce hanya terdapat ikon saja. Karena semua nama paraban orang jawa di kota Yogyakarta muncul dari tanda-tanda yang mirip atau hampir sama dengan keadaan yang sebenarnya.(3) Nama paraban mempunyai banyak fungsi, fungsi nama paraban bagi pemilik nama paraban yaitu sebagai kebanggaan, ciri kelompok (khas), *branding*, sesuatu harus diterima, memperoleh posisi dalam komunitasnya, terapi sosial, dan keamanan. Sedangkan bagi pihak pemberinya, nama paraban diberikan untuk menjalin keakraban, melecehkan dalam suasana informal, ejekan.



¹ Mahasiswa Jurusan Sastra Daerah dengan NIM C0108074

² Dosen Pembimbing I

³ Dosen Pembimbing II

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nama *paraban* banyak dijumpai dikalangan masyarakat Jawa hingga saat ini. Nama *paraban* hidup sebagai bagian penting dari sistem kolektif dalam kebudayaan Jawa. Nama *paraban* adalah nama panggilan yang disamarkan, tidak resmi, diambil dari leksikon bahasa Jawa, dan dipakai untuk memanggil seseorang dengan maksud mengejek atau merendahkan dalam situasi santai (Sahid, 2010:47). Nama *paraban* hidup sebagai bagian dari tradisi lisan Jawa yang diwariskan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya (bandingkan Danandjaja 1997:1-2).

Nama *paraban* biasanya diberikan setelah nama diri yang bersangkutan, namun pada beberapa kasus nama *paraban* digunakan sebagai nama panggilan. Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa nama *paraban* adalah gambaran dari individu atau sebuah kolektif atau kelompok yang berbasis pada tradisi lisan. Artinya, nama *paraban* dapat disebut sebagai bagian dari folklor atau tradisi lisan yang berkembang dalam bahasa Jawa.

Ryan (1998:192) dalam artikelnya berjudul “*Australian folklore yesterday and today: definition and practices*” memberi batasan folklor sebagai berikut:

Folklor is a group-oriented and tradition-based creation of groups or individualis reflecting the expectations of the community as an adequate exspression of its cultural and social identity its standards and values are transmitted orally, by imitation or by other means.

Terjemahan:

Folklor adalah sekelompok terorientasi dan adat-istiadat mendasari ciptaan dari group atau individualis mencerminkan harapan dari komunitas sebagai satu ekspresi yang cukup dari, identitas budaya dan sosial ini standar dan nilai adalah bentuk lisan, oleh peniruan atau dengan berarti lain.

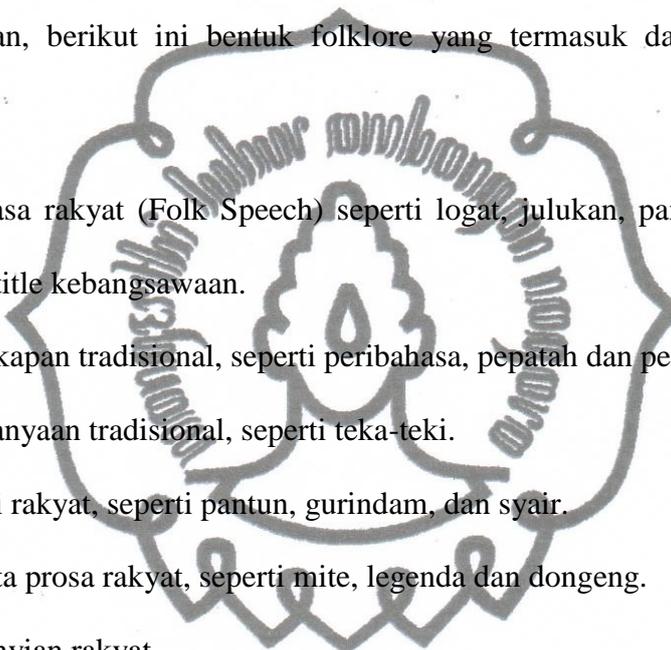
Berdasarkan objeknya, jenis-jenis *paraban* cukup bervariasi. Nama *paraban* biasanya diambil dari berbagai keadaan yang tidak normal, antara lain adalah pekerjaan atau profesi tertentu, keadaan fisik atau mental tertentu (kelainan, cacat), nama-nama binatang, nama-nama tumbuhan, nama-nama dalam pewayangan yang lucu, kata-kata khusus yang mengandung citra rasa buruk.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Sahid (2011) beberapa contoh nama *paraban* yang muncul oleh karena sebab tertentu adalah:

1. Nama Jarot di panggil *Oyot* karna akhiran *-ot* yang mempunyai kesamaan. Sedang *oyot* itu sendiri merupakan jenis dari pada tumbuhan dalam bahasa Jawa, yang mempunyai arti akar.
2. Nama Pak Tukiyo di panggil dengan sebutan *Njembling* karna bentuk tubuhnya yang gemuk khususnya di bagian perut.
3. Nama Pak Andy di panggil dengan sebutan *Mas Guru* karna profesinya sebagai seorang Guru.
4. Nama Ari di panggil dengan sebutan *Bagong* karena badannya besar seperti dalam tokoh pewayangan Bagong

5. Nama Eko di panggil dengan sebutan *Kodok* karena nama suku kata terakhir *-Ko*, dan orang Jawa sering memlesetkan sehingga di panggil kodok.

Nama *paraban* masuk dalam folklor lisan dan bentuknya murni lisan Danandjaja (1997 : 21) memberikan bentuk-bentuk folklore yang masuk ke dalam folklore lisan, berikut ini bentuk folklore yang termasuk dalam folklor lisan adalah:

- 
- a. Bahasa rakyat (Folk Speech) seperti logat, julukan, pangkat, tradisional, dan title kebangsawaan.
 - b. Ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pemeo.
 - c. Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki.
 - d. Puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair.
 - e. Cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng.
 - f. Nyanyian rakyat.

Budaya Jawa mempunyai aturan tradisi yang sama, nama orang selalu di tulis dengan huruf besar sebagai bentuk penghormatan bagi penyandanginya. Berawal dari itulah, peneliti menganggap masalah nama *paraban* dapat berhubungan dengan masalah-masalah di luar aspek kebahasaan. Nama seseorang di dalam lingkungan masyarakat tidak hanya terkait dengan pemiliknya atau keluarganya saja. Namun terkait pula dengan aspek-aspek yang lain, misalnya waktu, tempat, suasana atau peristiwa, status sosial, sejarah, dan tradisi khas. Nama *paraban* merupakan produk masyarakat yang dapat menjelaskan sebuah masalah tentang masyarakat itu. *commit to user*

Kajian terhadap nama *paraban* orang Jawa dalam ilmu sastra ini tidak dapat dibatasi oleh struktur logika internal saja. Apalagi mengarahkan kajian nama dan memperlakukannya sebagai karya sastra. Nama *paraban* lebih memiliki makna sebagai tradisi yang berkembang sebagai identitas pada sebagian masyarakat Yogyakarta. Allport (1937) menjelaskan bahwa pada setiap individu, nama seseorang merupakan identitas dan terdapat bukti bahwa nama seseorang mempunyai pengaruh dalam kehidupannya. Mc David & Harari (1966) menyatakan penyandang nama-nama yang digemari secara sosial akan menjadi lebih populer. Sejalan dengan itu, Twenge & Manis (1998) menyatakan penyandang nama-nama *paraban* lebih mudah menyesuaikan diri. Nama *parapan* juga dikaitkan dengan panjang atau pendek umur seseorang Sahid Teguh Widodo, (2012). Javanese Nickname: A Case Study in Solo and Yogyakarta. Makalah Seminar Internasional dengan tema: Budaya Lokal dalam Bingkai Global: Strategi Pelestarian dan Pengembangannya.

Nama orang Jawa senantiasa memiliki makna dan hubungan yang memberi keluasan pada konteks (Sahid, 2010). Sebagaimana pendapat Cruse (1986), nama tidak bertumpu pada makna benda-benda dan keadaan saja. Jika nama menyampaikan pengetahuan, tentu ada cara yang menjelaskan hubungan antara kata atau nama sebagai unsur nama dengan konsep realitas. Artinya, hal-hal lain di luar sistem kesastraan nama dapat memiliki peranan penting untuk menjelaskan berbagai keunikan dan posisi dari nama orang di dalam kehidupan.

Pemberian nama secara tradisional pernah di ulas oleh Geertz (1983) di dalam bukunya yang berjudul *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*.

Pemberian nama terdapat dalam satu bagian dari tradisi upacara *slametan sepasaran bayi* yang begitu terkenal di kalangan masyarakat Jawa hingga saat ini. Menurut hasil penelitian Sahid (2012), ada empat masalah berkaitan dengan pemberian nama di dalam masyarakat Jawa tradisional yang sangat penting yaitu,

- (1) Pemberian nama tergantung dari kelompok di mana ia berasal (dari *kampung*, *priyayi*, dan *santri* pesantren atau kauman). Ketiga-tiganya memiliki varian yang cukup unik dan menarik.
- (2) Adanya konvensi dan pola pemberian nama Jawa (tradisional) yang cenderung teratur.
- (3) Adanya tradisi berganti nama yang begitu terkenal di dalam masyarakat kampung. Alasan pergantian nama tersebut beragam, antaranya khas bagi laki-laki, setelah menikah maka akan di berikan nama 'tua' yang di ambil dari paduan nama orang tua laki-laki dan perempuan. Boleh jadi memakai bentuk nama lain yang di sepakati oleh kedua-dua orang tua dari kedua belah pihak. Mendapat gelar jabatan baru dari Keraton Yogyakarta, mendapat pekerjaan baru, dan takut pada hukuman dari leluhur (nenek moyang) karena nama yang sekarang di sandang tidak sesuai.
- (4) Adanya *sangsi* (hukuman) bagi yang sengaja atau tidak sengaja melanggar norma pemberian nama, baik *sangsi* sosial maupun sangsi magis. Sangsi sosial adalah anggapan negatif masyarakat lingkungan (adat) terhadap nama atau upacara tradisi yang dilakukan oleh pihak pemberi nama. Sedangkan *sangsi* magis adalah keadaan sering

berpenyakit atau (bahkan) mengakibatkan kematian bagi si anak akibat kemarahan roh-roh ghaib terhadap pihak pemberi nama (orang tua).

Alasan di ambilnya objek penelitian Nama Paraban Orang Jawa di Yogyakarta yaitu penelitian tentang nama telah diteliti oleh beberapa peneliti antara lain, Suharno (1987), Suranto (1983), Uhlenbeck (1982), Radjiman (1986), Sahid Teguh Widodo (2010), di Surarakarta, sedangkan penelitian ini berada di Yogyakarta. Namun berbagai peneliti lebih condong ke ilmu bahasa atau linguistik. Penelitian ini dilandasi oleh asumsi yang kuat bahwa nama *paraban* merupakan bagian dari tradisi lisan nama Jawa. Oleh karena itu penelitian nama *paraban* orang jawa di Yogyakarta ini adalah penelitian sastra. Lokasi penelitian ini berada di kota Yogyakarta yang menjadi pusat dan sumber lahirnya budaya Jawa yang memiliki pengaruh tradisi lama yang masih tampak sehingga menjadi daya tarik tersendiri terkecuali pada nama-nama yang disandang oleh masyarakatnya.

Kota Yogyakarta adalah wilayah yang di pilih sebagai tempat tinggal oleh masyarakat dari berbagai wilayah lain. Dari banyaknya keragaman sosial, ekonomi, dan budaya di tengah pusat kebudayaan Jawa ini dapat diperoleh keragaman data yang hendak dicapai dalam penelitian. Di kota Yogyakarta dapat diperoleh data yang lebih beragam, misalnya antara nama kampung, nama lama dan baru, nama gelaran, nama paraban, dan nama panggilan yang unik yang belum pernah diteliti. Nama *paraban* tidak terlepas dari adanya tradisi masyarakat Jawa.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini bisa diteliti dari berbagai kebahasaan, antara lain kebahasaan fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Penelitian ini membatasi diri dengan melihat nama *paraban* dari segi sastra. Lokasi penelitian ini berada di kota Yogyakarta khususnya di Kecamatan Pakualaman, Kecamatan Umbulharjo, dan Kecamatan Kratonan. Pembatasan masalah tersebut adalah : pembahasan latar belakang sosial budaya nama *paraban* orang Jawa di Yogyakarta, dan menjelaskan bentuk-bentuk nama *paraban* orang Jawa di Yogyakarta serta menjelaskan fungsi nama *paraban* orang Jawa di kota Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah diperlukan agar sebuah penelitian tidak meluas dari apa yang seharusnya dibahas dan lebih terfokus pada masalah. Permasalahan tersebut nantinya akan diteliti untuk mencari pemecahan masalah. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah latar belakang sosial budaya nama *paraban* orang Jawa di Yogyakarta?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk nama *paraban* orang Jawa di Yogyakarta berdasarkan perspektif semiotika C.S Peirce yang meliputi tanda-tanda ikonis, indeksikal dan simbol?
3. Apa saja fungsi nama *paraban* orang Jawa di Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan latar belakang sosial budaya nama *paraban* orang Jawa di Yogyakarta.
2. Mengungkapkan bentuk -bentuk nama *paraban* orang Jawa di Yogyakarta berdasarkan perspektif semiotika C.S Peirce yang meliputi tanda-tanda ikonis, indeksikal dan simbol.
3. Mengungkapkan fungsi nama *paraban* orang Jawa di Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dirunut dari objek kajian, masalah penelitian, serta tujuan yang dicapai. Hal yang dicapai dalam penelitian adalah sebuah penelitian laporan yang berisi deskripsi tentang Nama Paraban Nama Orang Jawa di Kota Yogyakarta. Oleh sebab itu, manfaat penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Secara teoretis

Secara teoretis penelitian ini merupakan pengembangan dan aplikasi dari beberapa konsep teori yang berkaitan dengan sastra lisan dan tradisi pemberian nama *paraban* masyarakat Jawa di wilayah Yogyakarta. Teori-teori disusun sedemikian rupa hingga memberi dukungan pada penelitian ini.

2. Secara praktis

Secara praktis manfaat yang dicapai dalam penelitian ini adalah dapat mendokumentasikan nama *paraban* orang Jawa di Kota Yogyakarta dan menyediakan data yang akurat yang dapat digunakan sebagai bahan atau data bagi penelitian lain yang sejenis.

F. Sistematika Penulisan

Agar diperoleh suatu pembahasan yang jelas antara bab demi bab, maka di bawah ini disampaikan sistematika penulisan penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan: berisikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori: meliputi konsep atau teori utama yaitu konsep Semiotika, konsep atau teori pendukung yaitu konsep tradisi lisan dan konsep folklore.

BAB III Metode Penelitian: yang meliputi lokasi penelitian, bentuk penelitian, sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, validitas data, dan teknik analisis data.

BAB IV Pembahasan: yang berisikan tentang latar sosial budaya nama *paraban* orang Jawa di kota Yogyakarta, bentuk-bentuk nama *paraban* orang Jawa di kota Yogyakarta, dan fungsi nama *paraban* orang Jawa di Yogyakarta.

BAB V Penutup: yang memuat tentang kesimpulan permasalahan yang telah dibahas serta saran-saran. Sebagai bagian akhir dari laporan ini adalah daftar pustaka.





commit to user

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan konsep atau teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Konsep atau teori tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu konsep atau teori utama dan konsep atau teori pendukung. Konsep atau teori utama yang meliputi konsep semiotika, sedangkan konsep atau teori pendukung yang meliputi konsep tradisi lisan dan konsep folklor. Konsep utama yang digunakan adalah teori-teori utama yang digunakan untuk menjawab permasalahan oleh peneliti. Sedangkan konsep pendukung adalah teori-teori pendukung yang menyatakan pernyataan-pernyataan penelitian.

A. Konsep Semiotika

Semiotik muncul sebagai akibat ketidakpuasan terhadap kajian struktural. Jika struktural sekadar menitikberatkan aspek intrinsik, semiotik tak demikian halnya, karena paham semiotik mempercayai bahwa karya sastra memiliki sistem tersendiri. Itulah sebabnya muncul kajian struktural semiotik, artinya penelitian yang menghubungkan aspek-aspek struktur dengan tanda-tanda. Tanda sekecil apapun dalam pandangan semiotik tetap diperhatikan.

Semiotik berasal dari kata Yunani: *semeion* yang berarti tanda. Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda. Tanda tersebut dianggap mewakili sesuatu objek secara representad. Istilah semiotik sering digunakan bersama dengan istilah semiologi. Istilah pertama, merujuk pada sebuah disiplin sedangkan istilah kedua merujuk pada ilmu tentangnya.

commit to user

Biasanya semiotik lebih mengarah pada tradisi Saussure. Tradisi ini diikuti ketat oleh Pierce dan selanjutnya oleh Umberto Eco. Sedangkan istilah semiologi banyak digunakan oleh Barthes. Baik semiotik maupun semiologi sebenarnya merupakan cabang penelitian sastra atau tepat sebuah pendekatan keilmuan. Keduanya merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara *sign* (tanda-tanda) berdasarkan kode-kode tertentu. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa, baik lisan maupun dan juga bahasa isyarat.

Semiotik juga menganut dikotomi bahasa yang dikembangkan de Saussure, yaitu karya sastra memiliki hubungan antara penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Penanda adalah aspek formal atau bentuk tanda itu, sedangkan petanda adalah aspek makna atau konseptual dari penanda. Dengan kata lain, semiotik adalah model penelitian sastra yang mendasarkan semiologi. Semiologi adalah ilmu yang membicarakan tentang tanda-tanda bahasa dalam karya sastra. Pada prinsipnya, melalui ilmu ini karya sastra akan terpahami arti di dalamnya.

Dari uraian tersebut, tampak bahwa penelitian semiotik adalah studi tentang tanda. Karya sastra akan dibahas sebagai tanda-tanda. Tentu saja, tanda-tanda tersebut telah ditata oleh pengarang sehingga ada sistem, konvensi, dan aturan-aturan tertentu yang perlu dimengerti oleh peneliti. Tanpa memperhatikan hal-hal yang terkait dengan tanda, maka pemaknaan karya sastra tidaklah lengkap.

Kajian struktural semiotik akan mengungkap karya sastra sebagai sistem tanda. Tanda tersebut merupakan sarana komunikasi yang bersifat estetis.

Karenanya, setiap tanda membutuhkan pemaknaan. Nauta (Segers, 2000:6) membagi tiga jenis sarana komunikasi, yaitu: *signals* dan *symbol*. *Signals* adalah tanda-tanda yang merupakan elemen terendah, seperti halnya sebuah stimulus pada sebuah binatang. *Sign* adalah tanda-tanda. *Symbol* adalah lambang yang bermakna. Ketiganya seringkali digunakan tidak secara terpisah dalam dunia sastra. Karena itu, tugas peneliti sastra adalah memberikan rincian ketiganya sehingga makna sastra itu menjadi jelas.

Analisis semiotik, Peirce (1839-1914) menawarkan cara-cara mengungkap berbagai sistem tanda yang harus diungkap. Menurut dia, ada tiga faktor yang menentukan adanya tanda, yaitu: tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda. Antara tanda dan yang ditandai ada kaitan representasi (menghadirkan). Kedua tanda itu akan melahirkan interpretasi di benak penerima. Hasil interpretasi ini merupakan tanda baru yang diciptakan oleh penerima pesan.

Menurut Pierce ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu: (1) *ikon*, yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Misalnya, foto dengan orang yang difoto atau peta dengan wilayah geografisnya; (2) *indeks* yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Misalnya, asap menandakan adanya api, mendung menandakan akan turun hujan; (3) *simbol* yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Misalnya, bendera putih sebagai simbol ada kematian.

Menurut Lotman, sastra adalah salah satu cara manusia menjalin hubungan dengan dunianya. Sastra adalah wahana informasi berupa tanda untuk menerima informasi, menyimpan, dan mengalihkan. "Karya sastra adalah sebuah teks yang memuat tanda. Kehadiran sastra tak lain merupakan sistem sekunder, karena hanya bersifat meniru bahasa alami. Sastra bukanlah sekadar kopi (tiruan) kenyataan, melainkan sebuah paket atau modul.

Lotman tak sekadar mempelajari hubungan intratekstual dalam sastra, namun juga berhubungan dengan ekstratekstual. Hubungan intratekstual adalah bagian analisis semiotik yang berhubungan dengan unsur-unsur dalam karya sastra, seperti rima, metrum, tema, dan sebagainya. Sedangkan hubungan ekstratekstual adalah analisis semiotik yang memuat keterkaitan antara karya sastra satu dengan yang lain. Hubungan ekstratekstual inilah yang kelak menjadi kajian intertekstual yang banyak menarik bagi studi sastra bandingan.

Sistem kerja penelitian semiotik dapat menggunakan dua model pembacaan, yaitu heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah telaah dari kata-kata, bait-bait (*line*), dan *term-term* karya sastra. Sedangkan pembacaan hermeneutik merupakan penafsiran atas totalitas karya sastra.

Fokkema dan Kuime-Ibsch (1977:166) memberikan acuan bahwa penelitian semiotika sekurang-kurangnya perlu memperhatikan tiga aspek utama, yaitu: (a) *the construction of abstract scientific models*, (b) *explanatory models*, (c) *schematic simplication*. Sedangkan menurut Riffaterre (1978:1-2) penelitian semiotik perlu memperhatikan tiga hal juga, yaitu: (1) *displacing of meaning*

(penggantian arti), (2) *distorting of meaning* (penyimpangan arti, (3) *creating of meaning* (penciptaan arti). Meskipun konsep analitik ini banyak digunakan dalam penelitian puisi, tidak berarti tidak dapat diterapkan pada genre lain. Genre drama dan prosa pun dapat memanfaatkan hal ini.

Penyimpangan arti, bisa muncul karena tiga hal yaitu: *ambiguitas*, *kontradiksi*, dan *nonsense*. *Ambiguitas*, muncul disebabkan oleh pemakaian bahasa sastra yang multi makna. Misalkan saja, lirik "*mengembara di negeri asing*" pada puisi *Doa* karya Chairil Anwar, jelas melukiskan ambiguitas makna, berarti suasana bingung, tidak jelas, kabur, dan sunyi. *Kontradiksi*, berupa perlawanan situasi, misalkan "*serasa hidup dan mati, hidup di dunia seperti di neraka jahanam*". *Nonsense*, yaitu kata-kata yang secara lingual tidak bermakna. Hal ini muncul karena permainan bunyi, misalkan saja pada puisi *Amuk* karya Sutardji Calzoum Bachri ada kata-kata *pot .pot pot*, lalu puisi *Sepi Watu* karya Turiyo Ragilputro ada kata *sepi watu, watu watu, watu watu sepi sepi watu*, dan seterusnya.

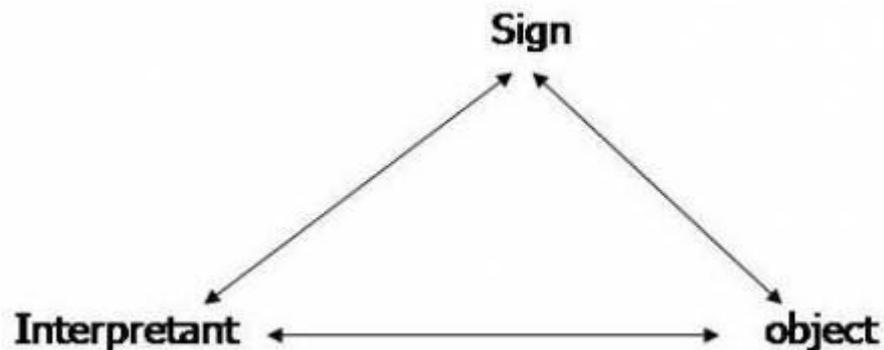
Penciptaan arti, biasanya tampak sekali pada permainan tipografi dalam puisi. Misalkan saja pada puisi *Tragedi Winka dan Sihka* karya Sutardji Calzoum Bachri yang berbentuk huruf Z, tentu ada makna tersendiri. Sedangkan dalam prosa, penciptaan arti pun tentu ada tergantung kemampuan pencipta mempengaruhi pembaca. Penciptaan arti ini biasanya secara lingual tidak memiliki makna yang jelas, namun ketika ditafsirkan secara keseluruhan ternyata memiliki makna yang dalam.

Penelitian secara semiotik juga dapat mengarahkan pada hubungan teks sastra dengan pembaca. Dalam hubungan ini teks sastra adalah sarana komunikasi sastra antara pengarang dan pembaca. Jika pengarang dalam merefleksikan karya menggunakan kode atau tanda tertentu yang mudah dipahami oleh pembaca, tentu karya tersebut akan mudah dicerna. Sebaliknya, jika tanda yang digunakan pengarang masih asing bagi pembaca, tentu karya tersebut akan sulit dipahami. Baik karya yang mudah maupun yang sulit dipahami, akan selalu dicerna pembaca menggunakan kode-kode tertentu. Pada saat pemanfaatan kode itu, kadang-kadang justru timbul makna-makna baru.

Van Dijk (Segers, 2000:13) mengategorikan teks sastra terdiri dari suatu pesan yang dicerna (*decode*) oleh pembaca (*receiver*) dan dikirim (*encode*) oleh pengirim (*sender*). Dari sini, tampak bahwa penelitian semiotik dapat mengarah pada proses komunikasi teks sastra yang di dalamnya ada tanda-tanda tertentu yang harus diinterpretasikan oleh pembaca. Dalam istilah Roman Jakobson, komunikasi sastra diawali oleh *addresser* (pengirim) mengirimkan pesan (*message*) kepada *addressee* (penerima pesan). Agar komunikasi lebih efektif, pesan tersebut memerlukan konteks.

B. Pendekatan Teori Makna Semiotika Charles S. Pierce

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign), object, dan interpretant.



Charles Sanders Peirce telah menciptakan teori umum untuk tanda-tanda. Peirce menghendaki agar teorinya itu dapat diterapkan pada segala macam tanda. Pemikiran ini lalu dikembangkan oleh Umberto Eco (Italia) yang mencoba menjabarkan kemungkinan penggunaan konsep-konsep C.S Peirce bagi penelitian diberbagai bidang. Eco (1975:15) berpendapat bahwa, definisi-dwfinisi yang diberikan oleh C.S Peirce lebih luas dan secara semiotika lebih berhasil dibanding Saussure.

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Peirce mengembangkan filsafat pragmatisme melalui kajian semiotik. Pemahaman akan struktur semiosis menjadi dasar yang tidak dapat ditiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme. Seorang penafsir adalah yang berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji objek yang di pahami. Sebagai seorang filsuf dan ahli logika, Peirce berkehendak untuk menyelidiki apa dan bagaimana proses bernalar manusia. Teori Peirce tentang tanda dilandasi tujuan besar, sehingga tidak mengherankan apabila dia menyimpulkan bahwa semiotika tidak lain dan tidak bukan adalah sinonim bagi logika (Kris Budiman, 2005:34).

Agar tidak telanjur terjatuh ke dalam kerancuan konseptual, semiotika sebagai sebuah pendekatan perlu lebih dahulu ditempatkan di dalam tradisi pemikiran Charles Sanders Peirce. Dengan berbekal gagasan-gagasan Peirce ini kita dapat mulai memasuki beragam teori semiotika yang lain.

Sebuah tanda atau representamen (*representamen*), menurut Charles S. Peirce (1986: 5 & 6), adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai interpretan (*interpretant*) dari tanda yang pertama pada gilirannya mengacu

kepada objek (*object*). Dengan demikian, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya. Apa yang disebut sebagai proses semiosis merupakan suatu proses yang memadukan entitas yang disebut sebagai representamen tadi dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses semiosis ini sering pula disebut sebagai signifikasi (*signification*)

Upaya klasifikasi yang dikerjakan oleh Peirce terhadap tanda-tanda sungguh tidak bisa dibilang sederhana, melainkan sangatlah rumit. Meskipun demikian, pembedaan tipe-tipe tanda yang agaknya paling simpel dan fundamental adalah di antara ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*) yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya (Peirce, 1086: 8, Noth, 1990: 44-45).

Pertama, ikon adalah tanda yang didasarkan atas “keseperuaan” atau “kemiripan” (“*resemblance*”) di antara representamen dan objeknya, entah objek tersebut betul-betul eksis atau tidak. Akan tetapi, sesungguhnya ikon tidak semata-mata mencakup citra-citra “realistis” seperti pada lukisan atau foto saja, melainkan juga ekspresi-ekspresi semacam grafik-grafik, skema-skema, peta geografis, persamaan matematis, bahkan metafora

Kedua, indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal di antara representamen dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan. Indeks bisa berupa hal-hal semacam zat atau benda material (asap adalah indeks dan adanya api), gejala alam (jalan becek adalah indeks dan hujan

yang turun beberapa saat yang lalu), gejala fisik (kehamilan adalah indeks dari sudah terjadinya pembuahan), bunyi dan suara (bunyi bel adalah indeks dari kedatangan tamu

Ketiga, simbol adalah tanda yang representasinya merujuk kepada objek tertentu tanpa motivasi (*unmotivated*); simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah, tanpa adanya kaitan langsung di antara representasi dan objeknya, yang oleh Ferdinand de Saussure dikatakan sebagai “sifat tanda yang arbitrer” (*the “arbitrary character of the sign”*). Misalkan kata *pohon* di dalam bahasa Indonesia, yang disebut *wit* dalam bahasa Jawa dan *tree* dalam bahasa Inggris, adalah simbol karena relasi di antara kata tersebut sebagai representasi dan pohon betulan yang menjadi objeknya tidak bermotivasi alias arbitrer, semata-mata konvensional. Namun demikian, tidak hanya bahasa yang sesungguhnya tersusun dari simbol-simbol (Kris Budiman, 2004:33).

Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya. (Pradopo, 1995: 120). Menurut C.S Peirce tanda merupakan salah satu unsure dari dua unsure lainnya yang saling berkaitan menurut suatu segitiga. Dalam segitiga ini tanda mengacu pada referen (*referent*), suatu objek yang dapat bersifat konkret atau abstrak. Nyata atau imajiner dan kaitan antara tanda dan referen itu disimpulkan didalam interpretasi. Maka tanda dan referennya “baru” memperoleh makna melalui hubungan antara tanda dan referennya. Hal ini menjelaskan tanda sebagai bagian dari dunia ekstern dan interpretasi sebagai bagian dari kehidupan intersubjektif (E.K.M Masinambow, 2001:26).

Pengertian tersebut di atas menjelaskan bahwa *symbol* atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantara pemahaman terhadap objek. Tanda ialah sesuatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberitahukan objek kepada objek, sedangkan simbol atau lambang sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Tanda selalu menunjuk kepada sesuatu yang riil (nyata) benda, kejadian atau tindakan.

C. Konsep Tradisi Lisan

Masyarakat Jawa pada awalnya kurang mengenal tradisi tulis, dari situ tradisi lisan justru lebih berkembang pesat. Selanjutnya pada saat mesin cetak berkembang, tradisi lisan menjadi lebih dikenal, terdokumentasi, dan berkembang.

Tradisi lisan sering disebut pula sebagai folklore, yaitu sebagian kebudayaan yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan (Dananjaya, 1986: 5). Tradisi lisan atau folklore lisan tampak pada bentuk bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, sajak dan puisi rakyat, cerita prosa rakyat dan nyanyian rakyat (Dananjaya, 1986: 22). Sementara itu bentuk bahasa rakyat tampak pada logat, atau dialek, slang atau kosa kata atau idiom dari kolektif khusus, *cant* atau slang dalam arti khusus atau sering disebut bahasa rahasia. Bentuk bahasa rakyat yang lain adalah cara pemberian nama seseorang. Nama julukan, bahasa bertingkat atau dalam bahasa Jawa disebut sebagai *nama paraban*.

Menurut Dananjaya (1986: 28) salah satu bentuk folklore lisan yang lain adalah ungkapan atau kata-kata yang di bentuk dengan mencontoh bunyi-bunyi

alamiah. Ungkapan tradisional merupakan kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang, atau kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman panjang. Cerita prosa rakyat adalah termasuk salah satu bentuk folklore lisan. Menurut Bascom cerita prosa rakyat dapat di bagi menjadi mite, legenda, dan dongeng. Bentuk lain dari folklore lisan adalah pemberian nama *paraban*.

Tradisi merupakan bentuk warisan panjang. Lisan adalah bentuk sebuah pewarisan yang khas. Tradisi lisan adalah warisan leluhur Jawa yang abadi. Sebuah mutiara kultur leluhur yang hampir terlupakan oleh banyak orang namun tetap bertahan. Tradisi itu ada, lestari, hidup, berkembang, tanpa paksaan dan tekanan (Endraswara, 2005:1).

Tradisi lisan yang mengandalkan tradisi *oral* dinamakan tradisi lisan primer. Yakni tradisi lisan yang belum bersentuhan tradisi lain. Tradisi ini dapat dikatakan masih murni pada akar kolektif. Namun, tradisi lisan primer pun tetap rentan terhadap perubahan, khususnya yang disebabkan oleh penangkapan si pendengar. Ketidakhadiran pengarang tradisi lisan menjadi si penutur boleh menyuarakan apa saja, menurut sepengetahuan mereka.

Tradisi lisan sebagai proses, berupa pewarisan pesan melalui mulut sepanjang waktu sehingga hilangnya pesan itu. Pesan tradisi memang sangat beragam. Pesan itu berkaitan dengan karakteristik tradisi lisan. Cakupan tradisi lisan meliputi adanya kesaksian lisan yang mengungkapkan masa lalu. Dalam kaitan ini unsur kesejarahan memang ditekankan. Tradisi lisan dapat ditinjau dari

dua aspek, yaitu aspek proses dan produk. Sebagai produk, tradisi lisan merupakan pesan lisan yang didasarkan pada pesan generasi sebelumnya.

Dari sini muncul sekurang-kurangnya tiga hal, yang berhubungan dengan ciri tradisi lisan (Endraswara, 2005:4) yaitu : (1) tak reliable, artinya tradisi lisan itu cenderung berubah-ubah, tak *ajeg*, dan rentan perubahan, (2) berisi kebenaran *intern*, dan tak harus bersifat universal, (3) memuat aspek-aspek historis masa lalu. Dengan kata lain, tradisi lisan akan terjadi apabila ada kesaksian seorang secara lisan terhadap peristiwa. Kesaksian itu diteruskan orang lain secara lisan pula, sehingga menyebar kemana saja. Kecenderungan kesaksian peristiwa inilah yang menciptakan sebuah tradisi lisan.

D. Konsep Folklor

Folklore adalah sebagian dari kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Folklore bukan terbatas pada tradisi (*lore-nya*) saja, melainkan juga manusianya (*folk-nya*). (James Danandjaja, 1997 : 2).

Pada umumnya folklore merupakan sebagian kebudayaan yang penyebarannya melalui tutur kata atau lisan. Oleh sebab itu ada yang menyebutnya sebagai tradisi lisan (*oral tradition*).

a. Hakikat Folklor

Menurut Danandjaya dalam Harjito, folklore berasal dari kata *folk* (kolektif) dan *lore* (2006:6). *Folk* yang sama artinya dengan kolektif, Dundes dalam Danandjaya menyatakan bahwa *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki cirri-ciri pengenal fisik, social dan kebudayaan sehingga data dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Cirri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, taraf pendidikan yang sama dan agama yang sama. Namun yang penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi yaitu kebudayaan yang telah mereka warisi turun temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. *Lore* yaitu tradisi *folk*, yakni sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

b. Fungsi folklore menurut James Danandjaja adalah sebagai berikut:

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat Bantu pembantu pengingat).
2. Folklor ada (*exist*) dalam versi-veri bahkan varian-varian yang berbeda.
3. folklore bersifat tradisional yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).

Folklor bersifat *anonym*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa cerita rakyat telah menjadi milik masyarakat pendukungnya.

4. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola yaitu menggunakan kata-kata klise, ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan dan mempunyai pembukaan dan penutupan yang baku. Gaya ini berlatar belakang putus terhadap peristiwa dan tokoh utamanya.
5. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan kolektif, yaitu sebagai sarana pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
6. Folklor mempunyai sifat-sifat pralogis, dalam arti mempunyai logika tersendiri, yaitu tentu saja lain dengan logika umum.
7. Folklor menjadi milik bersama dari suatu kolektif tertentu. Dasar anggapan inilah yang digunakan sebagai akibat sifatnya yang *anonym*.
8. Folklor bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan (James Danandjaja, 1984: 4).

Berdasarkan ciri diatas, secara sederhana dapat dipilahkan mana karya folklore dan mana yang bukan. Apabila karya budaya memenuhi sebagian cirri diatas, maka karya tersebut masuk katagori folklore. Jan Harold Brunvand, seorang ahli folklore dari Amerika Serikat menggolongkan folklore kedalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) Folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklore sebagian lisan (*partly verbal folklor*), (3) folklore bukan lisan (*non verbal folklore*). (dalam James Danandjaja, 1997: 21).

b. Kegunaan Penelitian Folklor

Folklor mengungkapkan kepada kita secara sadar bagaimana folknya berfikir. Selain itu folklore juga mengabadikan apa-apa saja yang dirasakan penting dalam suatu masa oleh *folk* pendukungnya (Danandjaya, 1986:17-18).

Fungsi folklore menurut William R. Bascom dalam Dananjaya (1986:19) antara lain:

- a. Folklor sebagai system proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif.
- b. Sebagai alat bpengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- c. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.



commit to user

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara-cara atau langkah-langkah yang sistematis untuk dapat mengetahui sesuatu (Nyoman Kutha Ratna, 2010:41). Sedangkan metode penelitian adalah cara atau prosedur yang digunakan dalam suatu meneliti sebuah objek kajian penelitian. Bab ini menjelaskan secara sistematis prosedur penelitian yang telah dilakukan dalam objek penelitian.

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kota Yogyakarta khususnya, di Kecamatan Pakualaman, Kecamatan Kraton, Kecamatan Umbulharjo. Pakualaman adalah sebuah kecamatan di kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kecamatan ini terletak di antara sungai Code dan sungai Manunggal. Pakualaman berbatasan dengan kecamatan Gondomanan di sebelah barat, kecamatan Danurejan dan Gondokusuman di sebelah utara, kecamatan Umbulharjo di sebelah timur, dan kecamatan Mergangsan di sebelah selatan.

B. Bentuk Penelitian

Penelitian adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan persoalan atau menguji hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya resepsi, tindakan, perilaku, motivasi. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa dan kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy J. Moleong, 2007 ; 6). Pemanfaatan bentuk penelitian deskriptif kualitatif dapat digunakan untuk mengolah dan menganalisis informasi secara akurat dalam penelitian tentang Nama Paraban Orang Jawa di Kota Yogyakarta.

C. Sumber Data Dan Data

1. Sumber Data

Sumber data penelitian dalam penelitian nama *paraban* adalah informan, yaitu orang-orang warga masyarakat Yogyakarta yang mengetahui dengan baik terhadap masalah nama *paraban* yang diteliti. Informan adalah orang yang mampu dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti.

2. Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian ini adalah:

Informasi dari para pemilik dan penyandang nama *paraban* orang Jawa di Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

a) Metode Observasi Langsung

Observasi langsung adalah salah satu pengumpulan data dengan cara melihat fenomena yang terdapat dalam lokasi penelitian untuk diungkapkan secara tepat. Teknik ini menurut peneliti untuk mengamati secara langsung menggunakan alat indera, yaitu peneliti menemui langsung informan di kota Yogyakarta dan peneliti bertanya kepada informan tentang nama *pardban* yang disandangnya.

b) Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Moleong, 2007; 186). Wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dengan cara menanyakan masalah-masalah yang diangkat kepermukaan dalam penelitian kepada narasumber. Narasumber atau informan adalah masyarakat pendukung yang mengetahui permasalahan dalam penelitian, khususnya masyarakat di kota Yogyakarta, yaitu peneliti bertemu langsung dengan informan, dan melakukan wawancara secara bertatap muka.

Jenis wawancara yang digunakan ada dua macam, yaitu wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pertanyaan- pertanyaan yang telah

yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara terstruktur dilakukan dalam pencarian data sehubungan data sehubungan dengan instansi terkait yang dapat memberikan informan yang berhubungan dengan penelitian. Dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah tersusun sebelumnya dalam bentuk suatu daftar tertulis. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan luwes dan akrab dengan para informan dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih luas dan tidak terikat. Wawancara tidak terstruktur digunakan dalam pencarian informasi dalam masyarakat untuk mengetahui pemahaman masyarakat. Dalam penelitian ini wawancara yang menggunakan metode tidak berstruktur dilakukan dengan suasana akrab dan kekeluargaan dengan membuka pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya terbuka. Proses berlangsungnya wawancara dilakukan secara acak dan berulang-ulang sesuai kebutuhan penelitian (Lexy J. Moleong, 2007; 190).

Tujuan melakukan wawancara yaitu untuk menyusun dan mengatur serta menata, memperluas konstruksi, dan meramalkan berbagai bentuk informasi dari masyarakat, peristiwa, perasaan, motivasi, kepedulian, dan lain-lain (Lincoln & Guba, 1985). Secara umum, pendapat ini sejalan dengan pendapat Patton (1980), bahwa tujuan menjalankan wawancara di dalam penelitian kualitatif adalah untuk mengetahui secara benar sesuatu yang tidak mungkin diperoleh melalui observasi.

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara menanyakan beberapa masalah yang berkaitan dengan penelitian tentang nama paraban orang Jawa di Kota Yogyakarta kepada narasumber.

E. Validitas Data

Data yang dikumpulkan wajib diusahakan kemantapannya. Artinya, penelitian ini selalu berupaya meningkatkan validitas yang dapat diperoleh. Penelitian Nama Paraban Orang Jawa di kota Yogyakarta ini menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data untuk pengecekan sebagai pembanding data (Lexy J. Moleong, 1990; 178).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu triangulasi data dan sumber. Dalam triangulasi data digunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data, yaitu lisan dan tertulis. Cara kajiannya adalah bahwa data satu diuji oleh data yang lain. Triangulasi sumber yaitu bahwa data dan sumber yang satu diuji oleh cara dari sumber yang lain untuk mengecek balik derajat kepercayaan data yang diperoleh.

F. Teknik Analisis Data

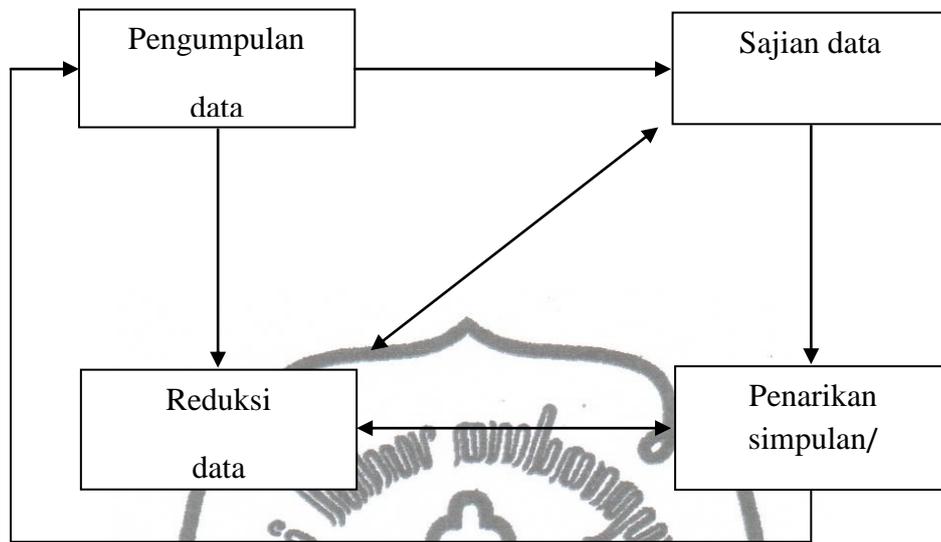
Pengolahan data adalah sebuah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh (Lexy J. Moleong, 2007; 1280).

Tahap – tahap yang digunakan dalam pengolahan data penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Pengumpulan data* yaitu dengan cara mengumpulkan data dari informasi melalui wawancara.

2. *Reduksi data*, setelah data terkumpul kemudian dilanjutkan dengan proses seleksi, pemfokuskan, penyederhanaan, dari hasil observasi data yang masih bersifat belum tertata, tujuannya untuk memilah-milah data yang digunakan. Maksudnya untuk menyaring data sesuai dengan tujuan penelitian.
3. *Penyajian data*, merupakan kegiatan penyatuan data yang telah di reduksi, maka dapat diketahui segala sesuatu yang terjadi, sehingga berguna dalam analisis selanjutnya. Kemudian dilanjutkan dengan mereduksi hasil penyajian data.
4. *Penarikan kesimpulan*, setelah data dianalisis kemudian dirumuskan guna mendapatkan landasan (pengkajian) yang kuat, yaitu dengan cara mereduksi secara cermat dan berusaha mendapatkan kesimpulan setelah data diperoleh secara siklus.

Pada saat proses pengumpulan data berlangsung, peneliti selalu melakukan reduksi data dan sajian data. Dan ketika pengumpulan data telah berakhir peneliti masih terus melakukan reduksi data dan sajian data sampai dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi data dengan waktu penelitian yang masih tersisa.



Model Bagan Analisis Interaktif

(dalam Sutopo, 2002 : 96)

BAB IV

PEMBAHASAN

Bab IV ini memaparkan secara rinci hasil analisis (1) latar belakang sosial nama *paraban* orang Jawa di kota Yogyakarta, (2) bentuk-bentuk nama *paraban* orang Jawa di kota Yogyakarta menurut konsep semiotika C.S Peirce, dan (3) fungsi nama *paraban* orang Jawa di Yogyakarta.

A. Latar Belakang Sosial Budaya Nama Paraban Orang Jawa di Yogyakarta

Nama *paraban* di kalangan masyarakat Yogyakarta merupakan hal yang sudah biasa. Berdasarkan pencarian di lokasi penelitian menunjukkan bahwa nama *paraban* memiliki sebaran wilayah dan latar belakang sosial budaya yang tergolong unik. Nama *paraban* hidup di dalam kolektif yang tidak lagi mengenal kelas, strata sosial, golongan, dan komunitas tertentu. Nama *paraban* ada di setiap pergaulan di manapun saja. Oleh karena itu berikut disajikan paparan analisis data yang menguatkan pernyataan tersebut.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2011, jumlah penduduk Kota Yogyakarta adalah 397.398 orang. Jumlah penduduk wanita sedikit lebih banyak (51,05 persen) daripada penduduk pria (48,95 persen). Rasio jenis kelamin penduduk atau perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan ini sering dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki untuk 100 penduduk perempuan (BPS. 2011).

commit to user

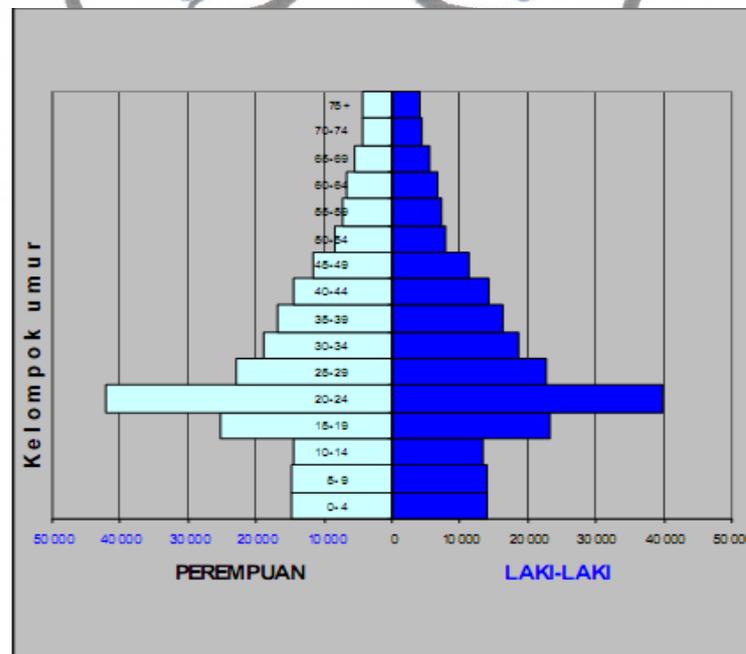
Berikut dipaparkan tabel penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut kegiatan utama dan jenis kelamin di Kota Yogyakarta.

Tabel 4.1 Tabel kegiatan Utama Masyarakat Yogyakarta

Kegiatan Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Bekerja	117,659	91,154	208,813
Mencari kerja	10,105	7,683	17,788
Sekolah	38,533	36,073	74,606
Lainnya	15,295	54,489	69,284
Jumlah	181,592	189,399	376,991

Sumber Data: BPS Kota Yogyakarta

Grafik
Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
di Kota Yogyakarta
2011



Sumber Data: BPS Kota Yogyakarta

Sebagian besar penduduk di kota Yogyakarta memiliki pekerjaan tertentu, baik sebagai pegawai pemerintah (PNS) maupun swasta. Jumlah PNS di

lingkungan Pemerintah Kota Yogyakarta pada tahun 2011 tercatat 9.860 orang, yang terdiri dari 88,39 persen pegawai pemerintah daerah dan 11,61 persen pegawai pemerintah pusat. Jumlah Pencari kerja yang terdaftar pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi tahun 2011 sebanyak 10.988 orang yang terdiri dari 5.756 laki- laki dan 5.232 perempuan. Berikut ditampilkan tabel jumlah pencari kerja yang terdaftar menurut tingkat pendidikan di Kota Yogyakarta tahun 2011.

Tabel 4.2 Tabel Pencari Kerja menurut Tingkat Pendidikan Yogyakarta

Jenis Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tidak tamat SD	-	-	-
2. SD / sederajat.	-	8	8
3 SMP / sederajat	4	19	23
4. SMU / sederajat	1,206	208	1,414
5. D-1 / D-2	23	18	41
1. D-3 / Diploma-3	89	67	156
2. S1 / sederajat	308	822	1,130
8. S2 / sederajat	4126	4,090	8,216
Jumlah / Total	5,756	5,232	10,988
2011	12,495	8,913	21,408

Sumber Data : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Yogyakarta

Pada tingkat pendidikan pra sekolah dan sekolah menengah sebagian besar diselenggarakan oleh pihak swasta. Sedangkan untuk tingkat pendidikan dasar lebih banyak diselenggarakan oleh pemerintah. Pada tahun ajaran 2010/2011

di Kota Yogyakarta terdapat 49 perguruan tinggi swasta. Jumlah mahasiswa yang terdaftar sebanyak 45.727 orang. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Yogyakarta memang berbeda dengan wilayah lain. Yogyakarta adalah kota pelajar. Semua sudah mengetahuinya, dan terbukti banyak mahasiswa di sini. Namun memang, perguruan dan universitas swasta yang banyak terdapat di Yogyakarta. Biasa, kita tidak bisa mengandalkan pemerintah saja dalam hal ini (Wakino *Prenjak*, wawancara, 12 Juli 2012)”.

Berikut ditampilkan tabel jumlah sekolah, kelas, guru dan murid Taman Kanak-kanak menurut Kecamatan dan Status di Kota Yogyakarta 2011/2012.

Table 4.3 Tabel Jumlah Taman Kanak-kanak di Kota Yogyakarta

Kecamatan	Sekolah		Kelas		Guru		Murid	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Mantrijeron	-	18	-	24	-	75	-	883
1. Kraton	-	13	-	29	-	58	-	536
2. Mergangsan	-	18	-	53	-	68	-	878
3. Umbulharjo	2	27	13	85	26	147	290	1,689
4. Kotagede	-	18	-	52	-	113	-	1,059
5. Gondokusuman	-	24	-	67	-	117	-	1,337
6. Danurejan	-	10	-	16	-	29	-	409
7. Pakualaman	-	8	-	16	-	27	-	309
8. Gondomanan	-	6	-	25	-	33	-	620
9. Ngampilan	-	8	-	25	-	42	-	461
10. Wirobrajan	-	16	-	38	-	52	-	787
11. Gondotengen	-	11	-	25	-	34	-	573
12. Jetis	-	15	-	43	-	56	-	796
13. Tegalrejo	-	14	-	53	-	82	-	1,067
Jumlah	2	206	13	574	26	933	290	11,404
2011/2012	2	207	13	578	27	874	290	10,411
2010/2011	2	205	14	540	26	872	328	10,975

Sumber Data : Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kota Yogyakarta.

Berikut ditampilkan tabel jumlah sekolah dasar, kelas, guru dan murid

Sekolah Dasar menurut Kecamatan dan Status di Kota Yogyakarta 2011/2012:

Tabel 4.4 Tabel Jumlah Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta

Kecamatan	Sekolah		Kelas		Guru		Murid	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Mantrijeron	7	6	51	41	95	68	1,448	855
2. Kraton	11	-	72	-	166	-	2,179	-
3. Mergangsan	10	6	70	50	134	76	1,818	1,311
4. Umbulharjo	12	8	177	120	185	234	2,804	3,745
5. Kotagede	15	3	101	18	176	24	2,825	649
6. Gondokusuman	12	10	105	143	222	274	3,396	4,763
7. Danurejan	6	2	55	12	122	35	1,677	268
8. Pakualaman	2	1	32	6	65	11	880	134
9. Gondomanan	2	7	18	66	34	89	403	2,311
10. Ngampilan	2	7	12	58	24	103	290	1,709
11. Wirobrajan	6	7	48	56	97	96	1,160	1,617
12. Gondotengen	2	6	18	36	33	61	452	1,021
13. Jetis	9	9	70	88	155	144	1,990	2,517
14. Tegalrejo	12	4	96	49	166	66	2,740	1,239
Jumlah	108	76	865	743	743	1,281	24,062	22,139
2011/2012	112	80	853	739	739	1,243	24,513	21,912
2010/2011	118	79	1,018	674	674	1200	24,027	21,197

Sumber Data : Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kota Yogyakarta.

Pemberian nama *paraban* terjadi pada hampir setiap komunitas budaya dengan sistem yang beragam. Yang terjadi di kota Yogyakarta merupakan proses pemberian nama *paraban* dengan latar belakang sosial budaya Jawa. Nama *paraban* muncul karena adanya hal-hal tertentu, misalnya karena keadaan fisik tertentu, alasan tertentu terkait kegemaran. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Yogyakarta merupakan kota yang memiliki beragam sosial budaya, Masyarakat Yogyakarta merupakan masyarakat yang kompak dan santai pada setiap komunitasnya. Nama *paraban* bisa terjadi karena keadaan fisik teman kita yang kurang sempurna, profesi yang dilakukan, karena mirip sifat tumbuhan atau hewan tertentu, memiliki kebiasaan seperti hewan tertentu, dan tokoh pewayangan karena orang tersebut mirip salah satu tokoh dalam pewayangan, baik sifat maupun raut wajahnya. (Heru *Gosong 23 tahun*, wawancara, 13 Juli 2012)”.

Setiap nama *paraban* yang dimiliki oleh para anggota masyarakat memiliki makna tertentu. Pada umumnya, apabila secara fisik maupun sifat seseorang itu memiliki kemiripan yang jelek dengan aslinya, seperti benda, binatang, atau tokoh yang negatif maka nama-nama *paraban* itu akan dilekatkan kepadanya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Pada setiap komunitas pasti memiliki kebiasaan sendiri yang berbeda-beda, misalnya dalam memanggil nama teman-teman kita pasti mempunyai ciri sendiri, yaitu diberi nama *paraban*, itu semua agar bisa lebih akrab antara teman yang satu dengan teman yang lainnya. Nama-nama tersebut pasti berbeda dan mempunyai arti sendiri (Indah *Cangik 21 tahun*, wawancara, 20 Juli 2012)”.

Pada awalnya sebuah nama *paraban* dirasakan sebagai sesuatu yang melecehkan atau bahkan menyakiti seseorang yang menyandang. Karena sebagian besar nama *paraban* diberikan oleh kawan-kawan sepermainan pada masa kanak-kanak, maka meskipun menjadi sebuah pelecehan pemilik nama akan tetap menerimanya. Hal ini disebabkan oleh kesertamertaan semua relasi sepermainannya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Nama *paraban* sering diberikan oleh teman-teman sejak kecil atau pada saat seseorang tersebut berada dalam sebuah komunitas tertentu. Nama *paraban* kadang dapat dirasakan sebagai pengejekan dan kadang ada yang sakit hati, tetapi ada juga yang dapat menerimanya (Eko *Kodok*, 23 tahun, wawancara, 12 Juni 2012)”.

Dari setiap nama *paraban* yang diberikan terkadang ada nama *paraban* sebagai pengingat. Nama *paraban* biasanya berasal dari sisa masa kecil, atau sejak dari orang tersebut berada dalam komunitasnya. Nama *paraban* akan terus terbawa hingga tua (Geertz, 2001). Nama *paraban* akan menjadi pengingat bahwa seseorang tidak selalu memiliki makna yang sama bagi orang lain. Menurut Wati *Pesek* (21 tahun), dengan nama *paraban* inilah kita dipuja, dimaki, disayang dan dirindukan. Nama *paraban* tidak akan dicatat sebagai nama resmi, hanya disebutkan dan diingat saja. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Bagi para penyandang nama *paraban* pasti mempunyai makna sendiri, yaitu sebagai pengingat bagi teman-temannya. Nama *paraban* bukanlah nama panggilan yang resmi, namun sebagai tanda keakraban agar lebih akrab dengan teman-teman dekatnya (Wiwi *Pesek* 21 tahun, wawancara, 21 Juni 2012)”.

Orang tua memberi kita nama pasti ada maknanya, agar kelak menjadi anak yang baik. Selain nama lengkap yang diberikan ketika dilahirkan, ada juga nama-nama yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari, atau istilahnya nama *paraban*. Biasanya nama *paraban* adalah penggalan kata dari nama asli atau julukan yang diberikan pada seseorang baik karena sifatnya atau karena sebuah peristiwa tertentu. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

commit to user

Kutipan:

“Apalah arti sebuah nama, tentu saja banyak. Bahkan nama dipercaya sebagai sebuah doa atau sebuah harapan para orang tua untuk anak-anaknya, minimal diharapkan anak-anaknya bisa pintar atau sukses nama-nama pemilik aslinya, sedangkan nama *paraban* biasanya digunakan dalam pergaulan sehari-hari untuk lebih akrab dengan teman yang lainnya (Heru *Guru*, 37 tahun, wawancara, 15 Juli 2012)”.

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, nama-nama *paraban* orang Jawa di kota Yogyakarta ini dimiliki oleh sebagian masyarakat di kota Yogyakarta, karena nama *paraban* ini muncul dengan kreatifitas atau ide dari suatu komunitasnya. Sehingga mereka banyak memunculkan nama-nama *paraban* baru untuk memanggil temannya.

Dalam dunia kerja cara mereka cenderung suka akan bercanda terhadap sesama rekan kerja, sehingga hal ini memunculkan nama *paraban* yang digunakan untuk memanggil temannya dan juga untuk lebih mengingat antar sesama rekan kerja. Dunia kerja pada saat ini terdiri dari beragam umur serta pendidikan. Sehingga masyarakat cenderung tidak terlalu memikirkan tentang bagaimana tingkah laku terhadap sesama. Dan hal ini memunculkan sikap kurang adanya saling menghargai antar rekan kerja.

Dunia pendidikan dalam hal ini pelajar atau mahasiswa yang masih sering menggunakan nama *paraban* dalam berinteraksi dengan sesama teman cenderung untuk menyebut nama teman agar lebih cepat mengenal antara satu dengan yang lainnya. Dan mahasiswa saat ini sering memunculkan nama-nama *paraban* tersebut berdasarkan bentuk tubuh, cara berbicara, kebiasaan atau yang

lainnya. Nama *paraban* juga bisa memberikan motivasi yang baik dengan sesama teman jika hal tersebut tidak terlalu menyinggung perasaan orang lain.

Paraban, dalam bahasa Jawa berarti nama panggilan atau sapaan tetapi penggunaannya terbatas pada kalangan atau komunitas tertentu saja. Istilah lainnya *nick name*. Hampir bisa dipastikan *paraban* berbeda sama sekali dengan nama asli yang tertera di akta kelahiran atau ijazah. *Paraban* bisa berasal dari ciri fisik seseorang, penampilan atau kebiasaan seseorang, peristiwa tertentu yang dialami, atau dari sumber-sumber lain yang tidak terlalu jelas asalnya.

Nama *paraban* sering digunakan di setiap komunitas khususnya di kota Yogyakarta. Dengan adanya nama *paraban*, dalam komunitas bisa menjadikan lebih akrab antara yang satu dengan yang lainnya. Nama *paraban* berkembang di masyarakat luas, misalnya di lingkungan pelajar dan mahasiswa, di lingkungan kerja, dan di lingkungan tempat tinggal. Dari usia yang masih anak-anak, dewasa, bahkan yang sudah tua masih banyak yang memakai nama *paraban*. Nama *paraban* berkembang sangat cepat, ketika mereka bertemu dengan seseorang yang baru dikenalnya, misalnya saat mereka sama-sama berada di sebuah tempat kerja yang baru, agar mereka lebih akrab dan tidak merasa canggung, mereka sering memakai nama *paraban*.

Di dalam kehidupan sehari-hari, pemberian nama *paraban* sepertinya telah membudaya. Sebagian besar semua orang mempunyai nama *paraban*. Nama *paraban* itu diberikan oleh anggota komunitas terhadap seseorang. Sikap orang terhadap nama *paraban* itu berbeda-beda. Ada yang menerimanya dengan senang hati, ada yang terpaksa menerimanya karena merasa tidak berdaya untuk menolaknya. Nama *paraban* itu menjadi ungkapan keakraban dan mampu menumbuhkan keakraban dalam hidup bersama.

Atas dasar kebersamaan yang tinggi dan pengenalan tiap individu secara lebih konkret, sejumlah nama-nama baru, yang lebih populer disebut nama *paraban* bermunculan di komunitas. Dalam hal ini, ada sejumlah warga komunitas yang mendukung dan ada pula yang menolak keberadaan nama *paraban* dalam komunitas tersebut.

Nama *paraban* berbeda dengan nama pemberian dari orang tua yang indah, bahkan ada juga yang disertai dengan puasa agar tersebut menjadi anak yang baik kelak. Pemberian nama *paraban* ini sesuka hati si pemberi nama. Pemberi nama *paraban* ini bisa siapa saja, terkadang susah dicari siapa penciptanya. Dan ternyata, nama *paraban* ini bisa menyebar sangat cepat tanpa bisa diklarifikasi, apa lagi dibantah. Percuma saja marah, karena semakin kita marah, semakin senang si pemberi nama dan membuat nama tambahan itu lebih cepat populer dan meluas. Dan nama *paraban* ini bisa terbawa sampai tua.

Tidak ada patokan resmi membuat nama *paraban* itu. Hal itu terjadi begitu saja dan sangat alamiah. Sangat jarang terjadi seorang punya nama *paraban* lebih

dari satu. Juga hampir tidak ada gelar yang sama. Semua kompak adanya dan asik-asik saja buat yang memanggil. Biasanya semakin populer seseorang atau semakin pasaran namanya memacu munculnya nama *paraban* ini. Karena, mendapatkan nama *paraban* itu proses yang natural. Jadi secara tidak sengaja mereka sudah mempunyai tempat di hati si pemberi nama. Dan panggilan-panggilan itu memang punya sejarah yang menunjukkan kedekatan antara si pemberi nama dan si penerima nama.

Panggilan dari teman-teman itu biasanya jarang yang terdengar normal atau kurang manusiawi. Karena biasanya diberikan dengan suka-suka tanpa memikirkan apakah pemilik nama keberatan atau tidak. Seburuk-buruknya pemberian *paraban* dari teman-teman, justru harus bersyukur karena itu artinya mereka sayang dengan kita. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

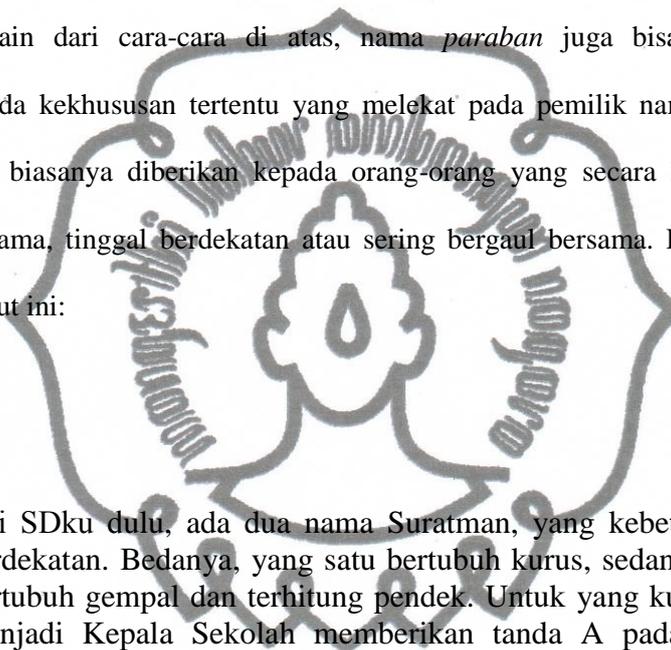
“Saya juga termasuk jenis orang yang suka ngasih nama suka-suka ke temen-temen saya yang kadang-kadang suka marah-marah dengan nama panggilan dari saya. Tapi, namanya juga panggilan akrab, artinya kalo saya memberi nama-nama yang aneh-aneh ke teman-teman saya itu tandanya saya sudah ngerasa nyaman dan seneng main sama mereka. Ya kaaan? Lagian ya biarin aja, orang juga kalo manggil manggil saya seenak saja (Wanto *Kancil*, 25 tahun, wawancara 13 Juni 2012)”.

Sebuah panggilan untuk diri seseorang tetapi bukan dengan nama asli, lalu dari mana panggilan itu muncul, biasanya dari ciri tertentu yang melekat pada

diri seseorang. Kebiasaan ini terjadi di semua kalangan, kadang *paraban* ini ada yang positif dan negatif. Tetapi pada realnya, akan lebih banyak sisi negatifnya. Pembuatan *paraban* yang kurang baik biasanya terinspirasi dari fisik, tingkah laku, kebiasaan, kemiripan dengan orang lain, penganalogian dengan binatang, ataupun hal-hal yang lainnya yang kemungkinan lebih buruk lagi.

Selain dari cara-cara di atas, nama *paraban* juga bisa dibentuk dengan menunjuk pada kekhususan tertentu yang melekat pada pemilik nama. Nama *paraban* semacam ini biasanya diberikan kepada orang-orang yang secara kebetulan memiliki nama yang sama, tinggal berdekatan atau sering bergaul bersama. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:



“Di SDku dulu, ada dua nama Suratman, yang kebetulan juga tinggal berdekatan. Bedanya, yang satu bertubuh kurus, sedangkan satunya lagi bertubuh gempal dan terhitung pendek. Untuk yang kurus, ayahku yang menjadi Kepala Sekolah memberikan tanda A pada nama belakang Suratman. Jadilah ia Suratman A. Sedangkan satunya lagi yang pendek gempal bernama Suratman B. Di luar sekolah, mereka juga dipanggil dengan tambahan A dan B itu. Tetapi, di raport mereka huruf A dan B yang menjadi penanda itu tentu saja tidak dicantumkan, (Sudarso Kebo, 25 tahun, wawancara 13 Juni 2012)”.

Nama *paraban* kadang lebih di kenaldari pada nama aslinya. *Paraban* yang kurang baik justru diterima dengan baik-baik oleh yang bersangkutan. Karena mungkin dirinya akan lebih mudah dikenal dengan nama *paraban* tersebut. Sungguh pemberian *paraban* itu tidak ada maksud sama sekali untuk menghina dan melecehkan nama dari orang tua tetapi itu adalah bumbu dan panggilan sayang antar teman. Nama-nama itu mungkin janggal untuk didengar telinga kita, tetapi hal itu yang membuat pertemanan itu semakin dekat.

Begitu banyak orang dan *paraban* yang biasanya diambil dari bagian nama, kebiasaan, atau ciri seseorang, bahkan dari hal-hal aneh yang terjadi disekitarnya. Bahkan ketika selang beberapa tahun nama *paraban* lebih dikenal dan melekat diingatan. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Sudah satu tahun aku lulus SMA dan hampir satu tahun pula aku masuk lingkungan kuliah. Sekarangpun aku menemukan teman-teman yang banyak juga. Kedekatanku dengan teman SMA kutemukan di sini. Tawa yang berderai masih bisa kutemukan di tempat kuliahku, saling menggoda dan meledek juga bisa kutemukan. Di tempat kuliah, aku menemukan acara nongkrong bareng teman selama atau setelah kuliah. Bahan omonganpun hampir mirip membicarakan masalah ini dan itu pokoknya sampai ngalor ngidul, ngetan ngulon. Dengan kedekatan inilah kita membuat nama *paraban* yang cocok buat kita, (Andri Codot, 19 tahun, wawancara 26 Juni 2012)”.

Teman adalah seseorang yang tahu baik buruknya kita, yang ada disaat senang dan ada dikala susah, yang ikut senang ketika kita senang, yang ikut sedih ketika kita menangis. Seseorang yang akan memarahi kita jika kita melakukan kesalahan, yang menjadi pendengar setia ketika kita membutuhkan teman bicara, yang mau diajak berpikir bersama untuk mencari suatu solusi dari masalah yang kita hadapi, dan masih banyak definisi-definisi lain tentang teman. Kedekatan seorang teman memang bukanlah berdasarkan ada tidaknya nama *paraban* tetapi dari rasa. Akan tetapi *paraban* sepertinya tetaplah menjadi cara termudah untuk mendekatkan.

B. Bentuk Nama Paraban Orang Jawa menurut Teori Semiotika Peirce

Nama *paraban* adalah nama julukan atau nama panggilan lain, yang dipakai untuk memanggil seseorang dalam situasi yang tidak resmi. Nama *paraban* biasa digunakan oleh masyarakat Yogyakarta untuk lebih akrab antara orang yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya nama *paraban* seseorang jadi lebih mudah untuk menghafalnya, karena nama *paraban* biasanya diambil dari bentuk fisik, pekerjaannya, sifat atau wajahnya yang mirip dengan tokoh dalam pewayangan, jenis tumbuhan karena seseorang tersebut di sekitar rumah mempunyai pohon tertentu, jenis hewan karena seseorang tersebut mempunyai kebiasaan yang mirip dengan hewan, Sahid Teguh Widodo (2010).

Berdasarkan objeknya, jenis-jenis *paraban* cukup bervariasi. Nama *paraban* biasanya diambil dari berbagai keadaan yang tidak normal, antara lain adalah: pekerjaan atau profesi tertentu, keadaan fisik atau mental tertentu (kelainan, cacat), nama-nama binatang, nama-nama tumbuhan, nama-nama dalam pewayangan yang lucu, kata-kata khusus yang mengandung citra rasa buruk.

Analisis ini memaparkan sebuah kajian mengenai nama *paraban* berdasarkan semiotika Peirce. Peirce beranggapan bahwa sebuah benda memiliki tiga elemen utama yaitu, tanda, objek, dan interpretasi (dalam Sobur, 2006). Sebagaimana terdapat dalam batasan masalah, penelitian ini membatasi diri dengan melakukan wawancara untuk mencari data sebagai objek penelitian. Makna nama *paraban* sebagai “objek” menurut konsep semiotika Peirce terdiri atas Ikon, Indeks, dan Simbol. Ikon adalah tanda yang dicirikan oleh persamaan

(*resembles*) dengan objek yang digambarkan (dalam Budiman, 2005). Sebuah nama *paraban* merupakan penanda dari konsep mengenai pemberian nama *paraban* (petanda), serta ikon dapat di amati dengan melihatnya.

Berbeda dengan ikon, sebuah indeks memiliki hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang kedua-duanya dihubungkan. Memiliki hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya. Seperti contoh tumbangnya pohon adalah indeks dari angin topan. Angin topan yang menyebabkan tumbangnya pohon tersebut. simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Makna dari simbol ditentukan oleh suatu persetujuan bersama, atau diterima oleh umum oleh suatu kebenaran. Anak SD jika hari senin memakai seragam merah putih, atas putih, bawah merah.

Selanjutnya penelitian ini memfokuskan diri pada elemen utama pembentuk nama *paraban* sebagaimana berada di dalam nama diri seseorang. Penjabaran objek nama *paraban* hanya meliputi ikon saja, akan dijabarkan sebagai berikut.

Penjelasan Peirce (1931) mengenai ikon dalam konsep relasi makna tampaknya memerlukan pemahaman ekstra. Konsep ikon dalam teori semiotika Peirce mengarah kepada objek kasat mata yang dicirikan oleh persamaannya. Posisi antara penanda adalah linier. Penanda adalah objek kasat mata (ikon) sedangkan petanda adalah makna atau konsep yang ditandakan (disebut petanda). Jadi, Ikon boleh jadi disebut ikon dalam nama *paraban* sebagai tanda fisik.

Menurut konsep ikon dalam semiotika Peirce, ikon yang terdapat dalam nama *paraban* yaitu terbatas yang mewakili bentuk fisik seseorang. Karena ikon adalah suatu gambaran yang dapat dilihat jelas atau kasat mata serta memahami maknanya juga jelas.

Nama *paraban* merupakan nama panggilan lain yang dipakai dalam situasi tidak resmi. Dalam kata lain nama *paraban* adalah nama panggilan akrab untuk memanggil seseorang. Nama *paraban* yang berdasarkan bentuk fisik atau kelainan yaitu nama *paraban* yang dipakai karena seseorang memiliki ciri tertentu dengan keadaan fisiknya yang cacat atau kelainan mental, misalnya *wuta* untuk masyarakat Yogyakarta yang berarti buta pada bagian mata, *penthong* pada bagian tangan, *pincang* pada bagian kaki, *njembling* pada bagian perut. Berikut hasil penelitian nama *paraban* berdasarkan jenisnya:

1. Bentuk fisik atau kelainan:

b. Tukiyo *Njembling*

Njembling merupakan bagian tubuh manusia yang besar, khususnya pada bagian perut.

Tukiyo mempunyai bentuk tubuh yang besar, khususnya pada bagian perut. Sehingga di lingkungan rumahnya banyak orang yang memanggil Tukiyo dengan panggilan *Njembling*. Dalam lingkungannya, nama *Njembling* lebih terkenal daripada nama Tukiyo. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Disekitar lingkungan, saya sering dipanggil oleh sebagian orang dengan panggilan *Njembling*, karena pada bagian perut saya besar jadi banyak orang yang memanggil saya dengan nama *Njembling*. Dipanggil dengan sebutan *Njembling* sudah sejak saya sekitar berumur 30 tahun, ketika itu

karena porsi makan saya banyak, dan karena saya jarang olahraga, perut saya membuncit hingga sekarang (Tukiyo *Njembling*, 40 tahun, wawancara, 15 Juni 2012)”.

c. Herman *Gosong*

Gosong dalam bahasa Indonesia adalah hitam. Dalam penelitian ini *Gosong* dimaksudkan dengan warna kulit yang hitam. Kulit adalah bagian tubuh manusia bagian luar.

Herman sering dipanggil oleh teman-temannya dengan panggilan *Gosong*, Herman tegolong mempunyai kulit yang hitam. Biar teman-teman lebih mudah memanggil dan menghafal, sehingga Herman diberi julukan dengan panggilan *Gosong*. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Sejak kecil saya dipanggil teman-teman dengan sebutan *Gosong*, karena kulit saya hitam. Hingga sekarang nama *gosong* masih dipakai oleh teman-teman untuk memanggil saya (Herman *Gosong*, 20 tahun, wawancara, 15 Juni 2012)”.

d. Hesti *Gering*

Gering dalam bahasa Indonesia adalah postur tubuh yang sangat kurus, sedangkan dalam bahasa Jawa disebut *Gering*.

Hesti mempunyai postur tubuh yang kurus sejak kecil, teman-teman Hesti sering memanggil Hesti dengan panggilan *Gering*. Panggilan *Gering* sudah ditetapkan pada diri Hesti sejak kecil. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Saya mempunyai postur tubuh yang kurus, jadi oleh teman-teman saya dipanggil dengan sebutan *Gering*, panggilan *gering* bermula dipakai sejak saya duduk di bangku SMP oleh teman-teman sekelas, sampai

sekarangpun teman-teman masih sering memanggil saya *Gering* (Hesti *Gering*, 21 tahun, wawancara, 15 Juni 2012)”.

e. Sukirman *Wuta*

Wuta adalah bahasa Jawa dari kata buta yang berarti cacat pada mata, tidak bisa melihat apapun. Namun hatinya tidak buta. Tuhan memang adil, meskipun matanya buta tetapi kebanyakan orang buta juga mempunyai hati yang peka.

kutipan:

“Sejak bayi saya sudah dilahirkan dalam keadaan cacat, yaitu cacat pada mata, saya buta sejak dilahirkan. Sehingga banyak yang memanggil saya dengan panggilan pak Sukirman *Wuta*, dulu saya malu untuk menerima keadaan saya yang seperti ini, tapi karena ini pemberian dari Tuhan dan saya harus menjalaninya, saya berusaha untuk menerimanya. Karena dengan keadaan saya yang seperti ini saya masih diberi kesehatan (Sukirman *Wuta*, 28 tahun, wawancara 16 Juni 2012)”.

f. Andi *Penthong*

Penthong adalah cacat pada tubuh bagian tangan, yang bentuk tangannya membengkok.

Andi dulu sewaktu masih kecil pernah jatuh, tanganya mengalami patah. Tetapi, masih bisa disembuhkan dengan cara operasi. Setelah dioperasi, tangan Andi tidak bisa sembuh total. Tangan Andi sedikit membengkok, dan teman-teman sering memanggil dia dengan panggilan Andi *Penthong*. Andi tidak pernah marah dengan panggilan tersebut. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Saya memiliki cacat pada bagian tubuh, khususnya pada bagian tangan. Tangan saya sedikit membengkok, sejak saya masih kecil pernah jatuh dan mengalami patah tulang pada tangan. tetapi setelah dioperasi tidak bisa

sembuh total dan mengalami sedikit bengkak pada tangan, dengan keadaan yang seperti ini saya tetap bersyukur. Dengan keadaan yang seperti ini banyak teman-teman yang memanggil saya dengan panggilan pak *Penthong*. Saya tidak marah ataupun malu (Andi *Penthong*, 35 tahun, wawancara, 15 Juni 2012)”.

g. Tuti *Ndut*

Ndut atau *gendut* dalam bahasa Indonesia adalah gemuk, gemuk adalah bentuk yang sangat besar, atau diatas normal.

Tuti mempunyai bentuk tubuh yang besar, teman-temannya sering memanggil Tuti dengan panggilan *Gendut*. Tuti tidak pernah malu dengan keadaan fisiknya yang diatas normal itu. Dengan keadaan yang seperti itu teman-teman memberi nama *paraban* kepada Tuti dengan panggilan *Ndut*. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Di dalam lingkungan sekitar rumah saya, teman-teman banyak yang memanggil saya dengan panggilan Bu Tuti *Ndut*. Karena postur tubuh saya yang besar jadi teman-teman memanggil saya dengan panggilan *Ndut*. Sehingga nama Tuti malah jarang dipakai karena lebih sering dipanggil dengan Bu Tuti *Ndut*. Ini bermula sejak teman-teman sekolah memanggil saya *ndut*, hingga sekarang nama *Ndut* tetap masih dipakai oleh teman-teman untuk memanggil saya (Tuti *Ndut* 39 tahun, wawancara, 15 Juni 2012)”.

h. Sodikin *Pincang*

Pincang adalah cacat tubuh khususnya pada bagian kaki, bila seseorang mengalami cacat pada kaki, orang tersebut susah berjalan.

Sodikin dilahirkan dengan keadaan fisik yang kurang sempurna, yaitu cacat pada bagian kakinya. Dengan keadaan seperti itulah dia tidak kalah dengan teman-teman lain yang normal. Karena Sodikin juga pintar bergaul, Sodikin juga

mempunyai teman yang banyak. Keakraban mereka banyak yang memanggil Sodikin dengan panggilan *Pincang*. Sodikinpun tidak pernah marah atau benci. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Dengan bentuk fisik yang cacat seperti ini, teman-teman saya sering memanggil saya dengan panggilan pak *Pincang*, tidak ada perasaan marah atau benci pada diri saya dengan panggilan tersebut. Dengan keadaan yang seperti ini tidak ada orang yang menjauh atau menghina saya. Bahkan dengan fisik saya yang kurang sempurna ini justru teman-teman banyak yang selalu memberi semangat agar tetap menjalani hidup ini dengan rasa bersyukur (Sodikin *Pincang* 35 tahun, wawancara, 15 Juni 2012)”.

i. Sumarko *Kliwir*

Kliwir adalah rambut yang bentuknya kriting, dan rambut tersebut panjang, sehingga dinamakan *Kliwir*.

Saat menginjak dewasa, Sumarko sengaja memanjangkan rambutnya yang sedikit ikal. Itu karena Sumarko malas memotong rambutnya. Teman-teman Sumarko memanggil dia dengan panggilan *Kliwir*, karena rambutnya yang panjang dan ikal tersebut. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Nama asli saya pak Sumarko, namun teman-teman memanggil saya dengan panggilan Pak *Kliwir*. Karena bentuk rambut saya yang kriting dan panjang sehingga teman-teman memanggil saya dengan panggilan pak *Kliwir*. Nama *Kliwir* bermula dari tahun 2000, saat itu rambut saya panjang, dan teman-teman agar mudah memanggil dan mengingat jadi nama *Kliwir* malah lebih terkenal dari pada nama aslinya (Sumarko *Kliwir* 45 tahun, wawancara, 26 Juni 2012)”.

j. *Lany Bodhong*

Bodhong adalah kelainan pada bagian pusar, yaitu pada bagian pusar yang menonjol ke depan.

Nama panggilan *Bodhong*, disandang Lany sejak umur Lany masih kecil. Teman-teman sering memanggil dia dengan panggilan *Bodhong* karena pusar Lany yang sedikit maju ke depan. Sejak itu nama *Bodhong* lebih dikenal oleh teman-teman daripada nama aslinya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Sejak saya kecil, pusar saya sedikit maju ke depan, karena pusar saya yang seperti itu, teman-teman sering memanggil saya dengan panggilan *Bodhong*. Sampai sekarang nama *Bodhong* malah lebih dikenal oleh teman-teman daripada nama asli saya, yaitu Lany (Lany *Bodhong*, 23 tahun, wawancara, 21 Juni 2012)”.

k. *Wiwi Pesek*

Pesek adalah hidung yang tidak mancung atau masuk ke dalam.

Wiwi sering dipanggil oleh teman-temannya dengan panggilan *Pesek*, itu dikarenakan hidung Wiwi yang tidak mancung atau masuk ke dalam. Sehingga teman-teman memanggil Wiwi dengan panggilan *Pesek*. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Saya sejak kecil dipanggil oleh teman-teman dengan panggilan *Pesek*, yaitu karena hidung saya tidak mancung atau masuk ke dalam. Jadi oleh teman-teman saya dipanggil dengan panggilan *Pesek* (Wiwi *Pesek*, 21 tahun, wawancara, 21 Juni 2012)”.

l. *Ali Tonggos*

Tonggos adalah gigi atas depan yang maju ke depan.

Nama *Tonggos* itu dikarenakan gigi yang bagian atas maju ke depan, sehingga oleh teman-teman Ali dipanggil dengan panggilan *Tonggos*. Sampai sekarang nama *Tonggos* masih melekat pada diri Ali. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Oleh teman-teman saya sering dipanggil *Tongos*, itu dikarenakan gigi saya yang bagian atas ini maju ke depan. Jadi oleh teman-teman saya sering dipanggil dengan panggilan *Tonggos* (Ali Tonggos, 22 tahun, wawancara, 21 Juni 2012)”.

Jumlah ikon yang ditemukan dalam penelitian nama *paraban* orang Jawa di kota Yogyakarta hanya terbatas. Karena ikon adalah hal yang dapat dipahami dengan proses pengamatan yang kasat mata, yaitu fisik. Sehingga penulis mampu menyimpulkan bahwa ikon dalam nama *paraban* dapat dilihat secara kasat mata oleh orang yang melihatnya. Ikon tersebut yang membentuk fisik manusia. Bentuk fisik atau kelainan pada fisik seseorang yaitu sesuatu yang dapat ditangkap jelas dengan mata. Sehingga mudah dipahami makna yang tertangkap dengan indera tersebut. Gambaran yang terlihat dapat dimaknai bahwa kelainan pada fisik seseorang adalah bentuk fisik manusia yang nampak. Bentuk fisik manusia yang terdiri dari bagian kepala, badan, tangan, kaki, dan lain sebagainya.

I. Berdasarkan jenis hewan

a. Wakino Prenjak

Nama tambahan sebagai bentuk *paraban* yaitu *Prenjak*, diberikan kepada Wakino oleh teman-teman sekolahnya karena Wakino gemar sekali berbicara yang kemudian diasosiasikan dengan istilah “berkicau seperti burung

Prenjak”. Hingga sekarang nama *Prenjak* masih melekat pada diri Wakino. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Saya sering dipanggil teman-teman dengan panggilan Wakino *Prenjak* bermula dari saya adalah orang yang mempunyai banyak bicara, sehingga teman-teman memanggilnya dengan panggilan *Prenjak*. *Prenjak* sendiri adalah nama hewan yang mempunyai ciri banyak mengoceh, maka dari itu saya dipanggil *Prenjak* karena saya banyak bicara (Wakino *Prenjak*, 20 tahun, wawancara, 12 Juni 2012)”.

b. *Eko Kodok*

Nama *paraban Kodok* bermula dari Eko kalau tidur ngorok, seperti hewan *kodok*. Sehingga teman-temannya memanggil Eko dengan panggilan *Kodok*. Eko dipanggil dengan panggilan *Kodok* sudah dari dia kecil, karena kebiasaan ngoroknya seperti *Kodok*. *Kodok* dalam bahasa Indonesia adalah katak. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Sejak kecil teman-teman memanggil saya dengan panggilan *Eko Kodok*, dipanggil *kodok* karena saya kalau tidur ngorok. Sehingga teman-teman dan orang-orang di sekitar lingkungan saya memanggil saya dengan nama *Kodok* (*Eko Kodok*, 23 tahun, wawancara, 13 Juli 2012)”.

c. *Wanto Kancil*

Nama *paraban Wanto Kancil*, berawal dari Wanto yang mempunyai kelebihan berlari. Dia sering diikutsertakan dalam lomba lari oleh gurunya pada tingkat SMP. Karena larinya Wanto cepat, sehingga teman-temannya sering memanggil Wanto dengan panggilan *Kancil*.

Nama *paraban Kancil*, bagi seseorang yang mempunyai panggilan tersebut bukanlah suatu nama yang mengandung penghinaan, namun suatu pengakuan atas kecepatan dan kegesitannya dalam berlari. Mirip perilaku *Kancil*, yang memiliki kecepatan laksana kilat. *Kancil*, baginya adalah predikat kebanggaan atas kemampuan berlarnya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Sejak saya masuk di sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP), saya mengikuti olahraga lari, pada suatu hari ada lomba lari tingkat SMP se-Kecamatan. Karena pada setiap lari di sekolah, saya selalu nomer satu. Jadi guru saya memilih saya untuk ikut lomba se-Kecamatan. Dan saya menjadi juaranya. Nah, sejak itu teman-teman memanggil saya dengan panggilan *Wanto Kancil*, karena kalau saya lari bisa cepat seperti hewan kelincil (*Wanto Kancil* 25 tahun, 13 Juni 2012)”.

d. *Sudarso Kebo*

Awal mula *Sudarso* dipanggil dengan panggilan *Kebo* karena *Sudarso* mempunyai kulit yang hitam, bentuk tubuhnya yang gendut, dan kalau tidur susah bangun seperti kerbau. Jadi oleh teman-temannya *Sudarso* dipanggil dengan panggilan *Kebo*. *Kebo* dalam bahasa Indonesia adalah kerbau. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini

Kutipan:

“Di lingkungan rumah saya, teman-teman memanggil saya dengan panggilan *Sudarso Kebo*, dipanggil *Kebo* karena saya gendut, hitam, dan kalau tidur susah bangun seperti hewan kerbau. Saya dipanggil *Kebo* sejak umur saya 15 tahun (*Sudarso Kebo* 25 tahun, wawancara, 13 Juni 2012)”.

e. *Andri Codot*

Andri mempunyai kebiasaan sering makan buah, sejak kecil sudah suka sekali makan buah. Dia sering minta beliin buah kepada Ibunya. Karena kebiasaan makan buah itulah teman-teman memanggilnya dengan panggilan *Codot*. *Codot* adalah salah satu hewan yang suka sekali makan buah. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Sejak saya berumur 11 tahun, saya suka sekali makan buah, Ibu kalau ke pasar sering membelikan saya buah untuk saya makan. Sehingga teman-teman memanggil saya dengan panggilan *Codot*, seperti hewan *Codot* yang sukanya makan buah (Andri *Codot* 25 tahun, wawancara 26 Juni 2012)”

f. *Toni Precil*

Toni sering dipanggil oleh teman-temannya dengan panggilan *Precil*. Karena tubuh Toni yang kecil seperti *Precil*. Dia dipanggil dengan panggilan *Precil* sejak kecil, sampai sekarang nama *Precil* masih melekat pada dirinya. *Precil* dalam bahasa Indonesia adalah anak katak. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“ Sejak lahir saya dilahirkan dengan bentuk tubuh yang kecil. Badan saya tidak bisa besar lagi. Ketika saya sekolah teman-teman memanggil saya *Precil*. Seperti anak katak yang baru lahir, bentuknya kan kecil (Toni *precil*, 20 tahun, wawancara, 14 Juni 2012)”.

g. *Trisno Kampret*

Kampret dalam bahasa Indonesia adalah nama lain dari kelelawar. Kelelawar adalah hewan yang mempunyai kebiasaan keluar malam. *Trisno* dipanggil *Kampret* karena dia kalau malam sering keluar malam, seperti hewan *Kampret*. Sehingga teman-teman kalau memanggil *Trisno*, dengan panggilan *Kampret*. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Saya mempunyai banyak teman-teman di kampung saya, setiap malam saya keluar malam dengan teman-teman sebaya, sering nongkrong kesani kesini. Karena kebiasaan itulah Bapak saya memanggil saya dengan panggilan *Kampret*. Seperti hewan *Kampret* yang keluarinya kalau malam. Sehingga teman-teman memanggil saya juga dengan panggilan *Kampret* (*Trisno Kampret 20 tahun, wawancara, 13 Juni 2012*)”.

h. *Misno Jrapah*

Jrapah adalah hewan yang mempunyai bentuk tubuh yang tinggi. *Misno* dipanggil oleh teman-temannya dengan panggilan *Jrapah* karena bentuk tubuh *Misno* yang tinggi seperti hewan *Jrapah*. *Misno* dipanggil *Jrapah* sejak dia masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena diantara teman-temannya *Misno* tergolong mempunyai tinggi badan yang paling tinggi. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

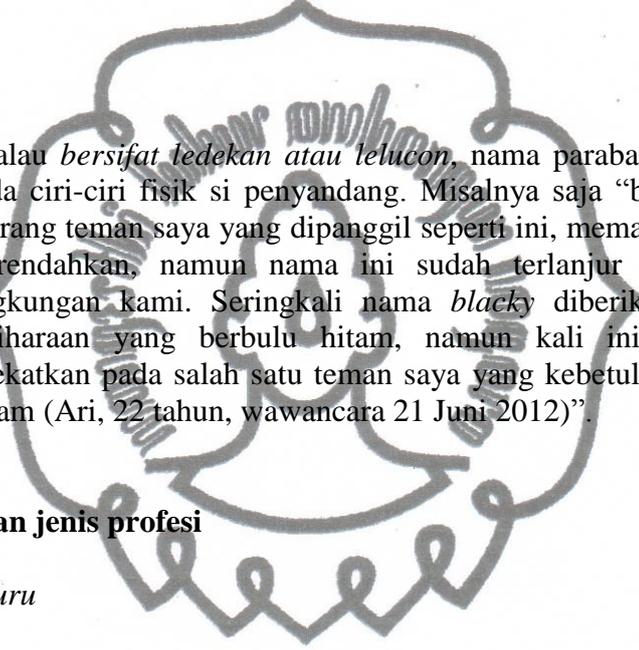
Kutipan:

“Sejak saya masuk SMP, saya terbilang siswa yang mempunyai postur tubuh yang tinggi. Dari angkatan saya, saya termasuk siswa yang paling tinggi. Sehingga dari situlah saya sering dipanggil dengan panggilan *Misno Jrapah* (*Misno Jrapah, 20 tahun, wawancara, 14 Juli 2012*)”.

i. *Andra Blacky*

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Ari, dia mempunyai teman yang bernama Andra, Andra sering dipanggil oleh teman-temannya dengan panggilan *Blacky*. Itu dikarenakan Andra mempunyai kulit yang hitam. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:



“Kalau *bersifat ledakan atau lelucon*, nama paraban dapat mengacu pada ciri-ciri fisik si penyandang. Misalnya saja “blacky”. Ada lho, seorang teman saya yang dipanggil seperti ini, memang sih cenderung merendahkan, namun nama ini sudah terlanjur tersebar luas di lingkungan kami. Seringkali nama *blacky* diberikan untuk anjing peliharaan yang berbulu hitam, namun kali ini, nama tersebut dilekatkan pada salah satu teman saya yang kebetulan berkulit hitam legam (Ari, 22 tahun, wawancara 21 Juni 2012)”.

2. Berdasarkan jenis profesi

a. Heru *Guru*

Sejak usianya yang ke 31 tahun, Heru sudah diangkat sebagai pegawai negeri di sebuah Sekolah Dasar. Di lingkungan rumahnya banyak yang memanggil Heru dengan panggilan *Mas Guru*. Karena panggilan itu mudah dihafal. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Sebelumnya perkenalkan dulu, saya Heru, saya bekerja sebagai guru. Diangkat sebagai pegawai negeri sejak umur 31 tahun, banyak orang yang memanggil saya dengan sebutan *Mas Guru*, khususnya sekitar lingkungan saya. Nama tersebut masih melekat hingga sekarang (Heru *Guru* 37 tahun, wawancara, 15 Juli 2012)”.

b. Paimin Bakso

Paimin menjadi pedagang bakso sudah sejak Paimin berusia 35 tahun, bakso Paimin sangat laris. Sehingga Paimin dikenal oleh banyak orang. karena agar orang-orang lebih mudah memanggil Paimin, sehingga orang-orang memanggilnya dengan panggilan Paimin *Bakso*. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Saya bekerja sebagai penjual bakso sejak umur saya 35 tahun, dan sekarang umur saya 50 tahun. Sejak saya menjadi penjual bakso banyak orang memanggil saya dengan panggilan Pak Min *Bakso* (Paimin *Bakso* 50 tahun, wawancara, 16 Juni 2012)”.

c. Dokter Supriyanto

Sejak kecil Supriyanto sudah mempunyai cita-cita yang tinggi, yaitu ingin menjadi seorang dokter. Waktu masuk di salah satu Perguruan Tinggi di Yogyakarta Supriyanto mengambil jurusan Ilmu Kedokteran. Supriyanto tergolong mempunyai nilai yang sangat bagus. Dengan usaha kerasnya saat mencari ilmu, sekarang Supriyanto bekerja sebagai seorang dokter. Sekarang cita-citanya sudah tercapai menjadi seorang Dokter. Banyak pasien dan masyarakat sekitar memanggil Supriyanto dengan panggilan Pak *Dokter* Supriyanto. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Saya sejak kecil mempunyai cita-cita sebagai dokter. Saya waktu di perguruan tinggi mengambil jurusan kedokteran. Dalam proses belajar, nilai-nilai saya cukup bagus. Setelah lulus perguruan tinggi saya diterima di salah satu Puskesmas di Pakualaman. Saya bekerja menjadi dokter sudah sekitar 5 tahun yang lalu. Banyak masyarakat sekitar maupun para pasien saya yang memanggil saya dengan panggilan pak *Dokter*

Supriyanto. Karena nama tersebut mudah di hafal dan mudah untuk memanggilnya (Wahyudi *Supriyanto* 40 tahun, wawancara, 15 Juli 2012)”.

d. Harno *Pijet*

Sejak Kecil Harno sering disuruh neneknya untuk memijatnya. Setelah dipijat Harno badan neneknya sedikit membaik. Suatu hari ada orang yang keseleo, meminta Harno untuk memijatnya. Setelah dipijat, orang yang keseleo tadi sedikit membaik. Setelah itu banyak orang yang meminta untuk di pijat Harno, ternyata banyak yang cocok. Biar orang-orang lebih mudah untuk memanggil Harno, sehingga Harno dipanggil dengan panggilan Harno *Pijet*. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Dulu awalnya badan simbah saya sering pegel-pegel, oleh simbah saya sering disuruh untuk memijatnya. Setelah saya pijat rasa pegal-pegalnya mulai sedikit hilang. Simbah sering menceritakan tentang saya kepada tetangga kalau setelah saya pijat badannya lumayan enak. Dan pada suatu hari ada tetangga saya yang jatuh dari pohon, setelah saya pijat sakitnya lumayan membaik. Seteah itu jika ada tetangga yang kesleo atau pegel-pegel minta di pijat saya. Saat itu juga banyak orang yang menjuluki saya sebagai Harno tukang *Pijet* (Harno *Pijet*, 50, wawancara, 17 Juli 2012)”.

e. Imam *Bengkel*

Imam adalah seorang tukang bengkel, sewaktu sekolah di SMA Imam mengambil jurusan otomotif. Karena dia ingin mempunyai usaha bengkel yang sukses. Setelah dia lulus SMA dia mendirikan benkel di depan rumahnya. Ternyata dia mempunyai langganan servis motor yang banyak. Sekarang dia sudah sukses, dan orang-orang memanggil dia dengan panggilan Imam *Bengkel*. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

commit to user

Kutipan:

“Waktu saya sekolah dulu, saya mengambil jurusan otomotif, banyak ilmu yang saya pelajari tentang otomotif, dari ilmu itulah saya banyak pengalaman. Saya sering mengotak-atik motor dengan teman-teman. Ternyata dari situlah saya ingin punya usaha. Setelah saya pikirkan saya ingin punya usaha bengkel yang besar dan sukses. Sekarang saya punya bengkel sendiri di depan rumah saya. Dari pekerjaan itulah oran-orang memanggil saya dengan panggilan Imam *Bengkel* (Imam *Bengkel* 41 tahun, wawancara, 13 Juli 2012)”.

f. *Hasnah Sate*

Hasnah adalah anak dari seorang penjual sate. Dia sering membantu ibunya berjualan saat dia tidak sibuk. Setelah Ibunya tua, tidak ada lagi anak-anaknya yang mau meneruskan usaha ibunya. Hanya Hasnah yang mau meneruskan menjadi penjual sate. Sate Hasnah tidak kalah enakya dengan Ibunya, sehinga sate buatan Hasnah juga banyak langganannya. Dari pekerjaan itulah Hasnah dipanggil oleh langganannya dengan panggilan *Hasnah Sate*. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Ibu saya dulu penjual sate di depan rumah, Ibu sangat menekuni pekerjaan itu. Karena sate Ibu lumayan enak, jadi Ibu mempunyai banyak pelanggan. Saya sering membantu Ibu ketika saya tidak sibuk. Sekarang Ibu sudah tua, kakak-kakak saya merantau jauh. Kalau bukan saya yang meneruskan pekerjaan itu, terus siapa lagi, jadi saya lah yang menerukannya, kalau tidak diteruskan khan kasian pelanggan Ibu, pasti banyak yang kecewa. Sedikit demi sedikit saya meneruskan usaha Ibu, ternyata pelanggan saya lebih banyak dari ibu. Dari saya menjadadi penjual sate, orang-orang memanggil saya dengan panggilan *Hasnah Sate* (Hasnah *Sate* 34 tahun, wawancara, 11 Juni 2012)”.

g. *Marjuki Becak*

Marjuki adalah seorang tukang becak. Marjuki bekerja sebagai tukang becak sudah belasan tahun yang lalu. pekerjaan tukang becak bukanlah hal yang

mudah, karena harus membutuhkan tenaga yang banyak untuk menggayuh sepedanya. Meskipun hujan dan panasnya terik matahari, Marjuki tidak pernah mengeluh, karena demi keluarganya. Marjuki di lingkungan rumahnya banyak yang memanggil dia dengan panggilan Marjuki *Becak*. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Saya bekerja mejadi tukang becak sudah belasan tahun yang lalu, menjadi tukang becak bukanlah hal yang mudah, meski panas dan hujan harus saya jalani, untuk menggayuh sepedapun membutuhkan tenaga yang kuat. Tetapi demi keluarga, saya tetap senang untuk menjalaninya. Saya di desa sudah terkenal sebagai tukang becak, orang-orang memanggil saya dengan panggilan Marjuki *becak*, banyak orang yang meminta saya untuk mengantar kemanapun mereka pergi (Marjuki *Becak* 45 tahun, wawancara, 23 Juni 2012)”.

h. Suwanto Kebon

Suwanto adalah tukang kebun di sebuah Sekolah Dasar, Suwanto bekerja di sekolah itu sudah lama, dan Suwanto merupakan orang yang ramah, sehingga banyak murid-murid yang suka dengan Suwanto. Karena pekerjaan Suwanto adalah seorang tukang kebun, maka murid-murid dan guru-guru memanggil Suwanto dengan panggilan Pak Wanto *Kebon*. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Saya bekerja `di salah satu Sekolah Dasar, saya bekerja sebagai tukang kebun. Guru-guru dan murid-murid memanggil saya dengan panggilan pak Wanto *Kebon*. Saya bekerja sebagai tukang kebun sudah dipercaya sekitar 15 tahun yang lalu. Murid-murid banyak yang suka bermain dengan saya, karena kata mereka saya ramah, jadi banyak yang suka (Suwanto *Kebon* 50 tahun, wawancara, 29 Juni 2012)”.

3. Berdasarkan jenis Tokoh Pewayangan

Nama paraban berdasarkan tokoh pewayangan yaitu nama paraban yang di ambil dari sifat-sifat atau segi kemiripan dengan tokoh pewayangan yang unik, seperti:

a. Indra *Bagong*

Bagong adalah salah satu tokoh pewayangan yang mempunyai nama lengkap Ki Lurah Bagong. Merupakan anak bungsu Semar, di wayang Banyumasan. Bagong dikenal dengan sebutan Bawor, sementara di Jawa Barat wayang Golek Bagong dikenal dengan nama Cepot. Bedanya dalam cerita wayang golek Cepot anak Semar yang paling tua dan ciri-ciri fisik wajahnya berkulit merah dengan gigi tonggos (ke depan). Gaya bicara Bagong cenderung semaunya sendiri atau slengean. Gaya bicara yang semaunya sendiri ini menjadi inspirasi para dalang untuk menyuarakan kritikan.

Indra mempunyai bentuk tubuh yang gemuk, dan mempunyai sifat dalam berbicara sering asal-asalan. Dalam tokoh pewayangan *Bagong* adalah salah satu tokoh wayang yang mempunyai postur tubuh yang gemuk dan mempunyai sifat gaya bicaranya semaunya sendiri. Oleh teman-temannya agar mudah untuk memanggil Indra, sehingga teman-temannya memberi nama julukan kepada Indra dengan panggilan Indra *Bagong*. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan

“Dalam tokoh pewayangan ada tokoh yang disebut *Bagong*, dengan postur tubuh yang gemuk, dan tutur katanya yang semaunya sendiri. Kebetulan postur tubuh saya juga gemuk, dan menurut teman-teman katanya saya sering berbicara yang semaunya sendiri atau asal-asalan. Sehingga banyak teman-teman saya yang memanggil saya dengan panggilan *Bagong*. Saya dipanggil dengan panggilan *Bagong* sejak saya

kuliah di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta dan hingga sekarang saya masih dipanggil *Bagong* (Indra *Bagong* 29 tahun, wawancara, 23 Juni 2012)”.

b. Indah *Cangik*

Diantara abdi raja yang bertugas melayani bendara-bendara putri di keputren, ada dua abdi yang populer, satu diantaranya adalah *Cangik*. Dinamakan *Cangik* karena abdi putri yang satu ini mempunyai ciri fisik yang menonjol, yaitu dagunya menjorok ke depan, dalam bahasa Jawa disebut ‘*Nyangik*.’ Oleh karena ciri fisik inilah, ia kemudian dikenal dengan nama *Cangik*. Nama *paraban* ini lebih populer ketimbang nama asli pemberian orang tua.

Indah sering dipanggil *Cangik* oleh teman-temannya, karena dagunya sedikit menjorok ke depan seperti salah satu tokoh dalam pewayangan yang dikenal dengan nama *Cangik*. Pemberian nama *Cangik* sudah lama, sejak Indah belajar di sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Saya disekolah sering dipanggil teman-teman dengan panggilan *Cangik*, karena dagu saya yang sedikit menjorok ke depan seperti dalam tokoh pewayangan yaitu *Cangik*, sehingga teman-teman sering memanggil saya dengan panggilan tersebut (Indah *Cangik* 20 tahun, wawancara, 28 Juni 2012)”.

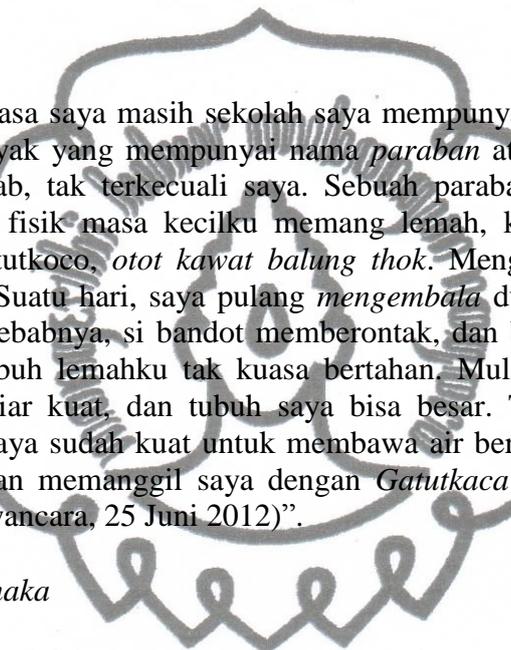
c. Wawan *Gatutkoco*

Gatutkoco adalah salah satu tokoh pewayangan yang kuat.

Semasa kecilnya, postur tubuh Wawan kecil. Buat mengakat seember air saja tidak kuat. Dia malu dengan keadaan fisiknya, sehingga wawan banyak-banyak berolah raga, agar Wawan bisa sehat dan bisa seperti anak-anak lainnya

yang kuat. Usaha Wawan tidak sia-sia, sekarang dia sudah kuat seperti *Gatutkaca*, *Gatutkaca* adalah salah satu tokoh dalam pewayangan. Sehingga teman-temannya memanggil Wawan dengan Panggilan Wawan *Gatutkaca*. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:



“Dulu semasa saya masih sekolah saya mempunyai banyak teman, teman-teman banyak yang mempunyai nama *paraban* atau nama jukukuan agar lebih akrab, tak terkecuali saya. Sebuah *paraban* akhirnya disematkan buat saya, fisik masa kecilku memang lemah, kurus kering. *Candrane* seperti *Gatutkoco*, *otot kawat balung thok*. Mengangkat seember airpun *ngrekoso*. Suatu hari, saya pulang *mengembala* dua ekor *kambing*. Entah mengapa sebabnya, si bandot memberontak, dan berbalik lagi menuju ke sawah. Tubuh lemahku tak kuasa bertahan. Mulai saat itu saya banyak olahraga biar kuat, dan tubuh saya bisa besar. Tak sia-sia usaha saya, sekarang saya sudah kuat untuk membawa air berember-ember. Sehingga teman-teman memanggil saya dengan *Gatutkaca* (Wawan *Gatutkaca* 26 tahun, wawancara, 25 Juni 2012)”

d. Rickho *Janaka*

Janaka adalah nama pewayangan yang bersosok pahlawan dan berparas tampan.

Janaka adalah nama pewayangan Jawa yang bersosok kepahlawanan dan juga berparas tampan. Rickho mendapat julukan *Janaka* karena menurut teman-temannya Rickho mempunyai sifat yang kepemimpinan dan berparas tampan. Seperti dalam tokoh pewayangan yaitu *Janaka*. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan :

“Nama saya Rickho tetapi teman-teman saya memanggil Rickho *Janaka*, hal ini di karenakan menurut pendapat teman-teman saya, saya

bersosok seorang pemimpin dan berparas tampan. (Rickho Janaka, 23 tahun, wawancara, 21 Juni 2012)”.

e. *Ettyk Limbuk*

Limbuk adalah tokoh pewayangan Jawa yang mempunyai sifat sangat genit. Dan mempunyai sifat yang aneh yakni dimanapun dia berada selalu membawa sisir.

Limbuk adalah tokoh pewayangan yang memiliki sifat genit yakni di manapun ia berada selalu membawa sisir. Dan ettyk mendapatkan julukan ettyk limbuk karena mempunyai sifat yang sama dengan tokoh pewayangan tersebut. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan :

“Nama saya Ettyk saya mendapat julukan atau parapan Ettyk *Limbuk* di karenakan menurut teman-teman saya genit, dan saya selalu membawa sisir di manapun saya berada. Sehingga teman-teman mengidentikkan saya seperti *Limbuk* (Ettyk *Limbuk*, 21 tahun, 23 Juni 2012)”

f. *Nano Semar*

Semar adalah tokoh pewayangan Jawa Punokawan yang memiliki nama lengkap Kyai Semar Badranaya. Ia adalah salah satu tokoh utama. Semar ini dikisahkan sebagai seorang ksatria dalam kisah wayang Ramayana dan Mahabarata. Tubuhnya yang berbentuk gemuk atau bulat yang menyimbolkan bumi, ia selalu tersenyum, namun dengan mata yang sedih. Wajahnya menandakan bahwa ia sudah tua namun hal ini bertentangan dengan gaya rambutnya yang seperti anak kecil.

Nano adalah seseorang yang sifatnya mirip dengan salah satu tokoh dalam pewayangan. Karena postur tubuh Nano yang gemuk dan mempunyai

wajah yang tidak pernah memperlihatkan kesedihannya. Sehingga teman-teman memanggil Nano dengan panggilan *Semar*. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Saya sering dipanggil *Semar* oleh teman-teman saya. Karena postur tubuh saya yang agak gemuk dan saya selalu tersenyum walaupun hati saya sedang sedih. Sehingga teman-teman memanggil saya dengan panggilan *Semar* (Nano *Semar*, 30 tahun, wawancara 21 Juni 2012)”.

g. Arif *Gareng*

Gareng adalah tokoh pewayangan Jawa Punokawan yang memiliki nama lengkap Nara *Gareng*. Ia memiliki kaki yang pincang dan tangan yang patah. Hal ini menandakan sifat *Gareng* yang selalu berhati-hati dalam bertindak dan tidak terburu-buru dalam memutuskan sesuatu. Tokoh pewayangan Jawa ini pernah menjabat sebagai Raja dengan gelar Pandi Pragola dari Paranggumiwayang. Dulu *Gareng* memiliki wajah yang sangat tampan dengan nama Bambang Sukodadi berasal dari Padepokan Bliktiba. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Teman-teman sering memanggil saya dengan panggilan *Gareng*. Karena menurut teman-teman ketika saya melakukan sesuatu selalu berhati-hati seperti salah satu tokoh dalam pewayangan yaitu *Gareng* (Arif *Gareng*, 27 tahun, wawancara 20 Juni 2012)”.

4. Berdasarkan Jenis Tumbuhan

Nama yang diparabkan dari jenis tumbuhan adalah sebagai berikut:

a. Jarot *Oyot*

Oyot adalah akar dari tumbuhan.

Jarot sering dipanggil oleh teman-temannya dengan panggilan Jarot. Jarot di panggil *Oyot* karena akhiran *ot* yang mempunyai kesamaan. Sedang *oyot*

itu sendiri merupakan jenis dari pada tumbuhan dalam bahasa Jawa, yang mempunyai arti akar. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Nama saya Jarot dipanggil *Oyot* karna akhiran ot yang mempunyai kesamaan. Sedang *Oyot* itu sendiri merupakan jenis dari pada tumbuhan dalam bahasa Jawa, yang mempunyai arti akar. Saya dipanggil *Oyot* sejak umur saya 10 oleh teman-teman, sekarang umur saya 21 tahun (Jarot *Oyot*, 21 tahun, wawancara, 25 Juni 2012)”.

b. Wahyudi *Jati*

Jati adalah nama pohon yang kayunya dapat digunakan untuk membuat rumah, karena kayu *jati* adalah kayu yang sangat keras, sehingga jika dipakai untuk bangunan membangun rumah bisa kokoh.

Di sekitar rumah Wahyudi banyak pohon *jati* yang sengaja Wahyudi tanam, pohon *jati* tersebut biasa dipakai orang buat membuat rumah, karena kayunya yang kuat sangat bagus buat membuat rumah, sehingga rumahnya menjadi kokoh. Karena banyak pohon *jati* di sekitar rumah Wahyudi, sehingga masyarakat yang di sekitar rumah Wahyudi maupun kerabat dekat Wahyudi, memanggil Wahyudi dengan panggilan Wahyudi *Jati*. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Di sekitar rumah saya banyak pohon *jati* yang sengaja saya tanam, pohon *jati* tersebut biasa dipakai orang untuk membuat rumah, karena kayunya yang kuat sangat bagus untuk membuat rumah, sehingga rumahnya menjadi kokoh. Karena banyak pohon *jati* di sekitar rumah saya, sehingga masyarakat yang di sekitar rumah saya maupun kerabat dekat saya, memanggil saya dengan panggilan Wahyudi *Jati* (Wahyudi *Jati* 23 tahun, wawancara, 22 Juni 2012)”.

c. *Ani Pete*

Pete merupakan salah satu makanan kesukaan Ani. Karena pohon *pete* itu sudah ditanam oleh bapak Ani sejak Ani masih kecil. Sampai sekarang pohon *pete* itu masih dan sudah berbuah sangat banyak. Setiap kali panen, Ani selalu makan dengan *pete*. Sehingga teman-teman memanggil Ani dengan panggilan Ani *Pete*. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Di belakang rumah saya ada pohon *pete* yang besar, dari kecil saya suka sekali makan *pete*. *Pete* adalah salah satu makanan kesukaan saya. Meskipun itu bau, tapi sangat nikmat buat lalapan. Sampai sekarang pohon *pete* itu masih ada dan tidak boleh saya tebang. Karena saya suka sekali makan *pete*, teman-teman memanggil saya dengan panggilan Ani *Pete*. (Ani *Pete*, 30 tahun, wawancara, 23 Juni 2012)”.

d. *Fina mawar*

Mawar adalah bunga yang cantik.

Mawar adalah suatu bunga yang paling digemari orang karena keindahannya. Dan Fina adalah sosok orang yang cantik dan menyenangkan di kalangan teman-teman dan keluarganya. Sehingga kecantikan Fina diidentikkan dengan bunga mawar. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan :

“Nama saya Fina tetapi teman teman dan saudara saya sering memanggil saya *fina mawar*. Hal ini di karenakan menurut pendapat mereka saya cantik dan menyenangkan seperti halnya bunga mawar (Fina *Mawar*, 21 tahun, wawancara, 22 Juni 2012) “.

e. *Yono Pelem*

Pelem dalam bahasa Indonesia adalah buah mangga

commit to user

Pelem adalah mangga dalam bahasa Indonesia. Awal mula Yono di panggil Yono *pelem* karena dia tertangkap basah mencuri mangga oleh tetangganya. Sehingga teman-teman Yono sering meledeknya dengan panggilan Yono *Pelem*. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan :

“Nama saya Yono tetapi tetangga dan teman-teman memanggil saya Yono pelem hal ini di karenakan sewaktu saya masih kecil, saya sangat menyukai buah mangga sehingga saya pernah mencuri buah mangga di halaman tetangga saya. Tetangga sayapun mengetahui aksi pencurian yang saya lakukan, sehingga ia memanggil saya dengan sebutan Yono *Pelem* (Yono *Pelem*, 20 tahun, wawancara 19 Juni 2012)”.

f. Salamah *Bonsai*

Bonsai adalah jenis tumbuhan yang hidup di daerah kering, tanaman ini berukuran sangat pendek.

Salamah adalah mahasiswa UMY, dia dipanggil Salamah *bonsai* di karenakan bentuk tubuhnya yang kecil dan pendek, sehingga teman-teman Kampusnya mengidentikkan dirinya seperti pohon *Bonsai*. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan :

“Nama saya Salamah tetapi saya dipanggil Salamah *Bonsai* oleh teman-teman Kampus. Hal ini dikarenakan bentuk tubuh saya yang kecil dan pendek seperti pohon *Bonsai* (Salamah *Bonsai*, 22 tahun, wawancara, 22 Juni 2012)”.

Terciptanya nama *paraban* dapat dikatakan berasal dari julukan-julukan tertentu yang membangun proses suasana-suasana tersebut. Maka dari penjelasan di atas ditemukan suatu hubungan antara julukan dengan nama *paraban*.

Menjadi suatu hubungan sebab akibat. Hal ini banyak ditemukan dan mendominasi nama *paraban*.

6. Berdasarkan kata-kata khusus

a. Yanti *Cebret*

Yanti dipanggil *Cebret* karena sejak kecil orang tuanya memanggil yanti dengan panggilan *Cebret*. Mulai saat itu nama *paraban Cebret* lebih terkenal daripada nama Yanti. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Saya juga tidak tahu mbak kenapa sejak kecil saya dipanggil *Cebret*, saya pernah bertanya sama ibu kenapa saya dipanggil *Cebret*, tetapi ibu juga tidak tahu artinya, malah sampai sekarang saya terkenalnya dengan nama Yanti *Cebret*, bukan Yanti Sulistiawati (Yanti *Cebret*, 25 tahun, wawancara 25 Juli 2012)”.

b. Rendy *Koplo*

Panggilan *Koplo* yang disandang oleh Rendy terbentuk karena teman-temannya yang menjuluki. Kata “koplo” sendiri yang disandang oleh Rendy tidak mempunyai makna yang jelas. Saat teman-temannya memanggil dia dengan *Koplo*, sampai sekarang nama *Koplo* masih dipakai. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“ Saya juga ndak tahu mbak, kenapa teman-teman memanggil saya dengan panggilan *Koplo*, padahal saya bukan pecandu pil koplo. Sampai sebesar inipun saya lebih sering dipanggil *Koplo* daripada nama saya sendiri. Padahal nama saya lebih bagus dari pada nama julukan saya (Rendy *Koplo*, 27 tahun, wawancara 21 Juni 2012”.

c. *Sulis Ompan*

Nama *Ompan* disandang oleh Sulis sudah cukup lama, nama tersebut berawal dari teman-temannya yang memanggil dia *Ompan* saat bermain basket pada waktu SMA. Sulis bertubuh pendek, pada saat itu dia bermain basket oleh teman-temannya dan terus menerus diberi umpan untuk memasukan bola basket ke ring. Kata “ompan” sendiri bermaksud “umpan” yang diberikan dari teman-temannya saat dia bermain basket. Maka dari itu nama *Ompan* masih dipakai hingga sekarang. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“ Saya dipanggil *ompan* sejak saya SMA, saat itu saya bermain basket dengan teman-teman. Karena tubuh saya pendek, teman-teman sering mengasih saya umpan untuk memasukan bola basket ke ring. Sejak itu saya lebih dipanggil *ompan* oleh teman-teman (Sulis *Ompan*, 28 tahun, wawancara 21 Juni 2012)”.

d. *Dhany Genter*

Nama *Genter* sudah dilekatkan pada diri Dhany sejak Dhany masih SMA, itu tidak tahu kenapa tiba-tiba teman-temannya memanggil Dhany dengan panggilan *Genter*, mungkin karena biar lebih akrab, dan nama *Genter* masih melekat sampai sekarang. Padahal tubuh Dhany bukan termasuk postur tubuh yang tinggi, melainkan masih normal. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Sejak saya SMA teman-teman memanggil saya dengan panggilan *Genter*, itu bukan berarti postur tubuh saya yang tinggi, tetapi postur saya juga normal. Ketika saya bertanya dengan teman-teman kenapa saya dipanggil *Genter*, tidak ada yang bisa menjawab, hanya buat panggilan akrab saja (Dhany *Genter*, 22 tahun, wawancara, 15 Juni 2012)”.

e. Febri *Kampleng*

Febri sering dipanggil oleh teman-temannya dengan panggilan *Kampleng*. Tanpa sebab teman-teman tiba-tiba memanggil Febri dengan panggilan *Kampleng*. Nama itu sudah disandang Febri sejak Febri masih duduk di bangku SMP, dan hingga sekarang nama itu masih dipakai. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Teman-teman sering memanggil saya dengan panggilan *Kampleng*, saya juga tidak tahu kenapa saya bisa dipanggil dengan panggilan *Kampleng*. Mungkin karena biar cepat akrab atau apa nama *Kampleng* di berikan kepada saya (Febri *Kampleng*, 19 tahun, wawancara 22 Juni 2012)”.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat ditarik beberapa pemahaman, bahwa dalam penelitian nama paraban orang Jawa di kota Yogyakarta, semuanya menggunakan ikon. Karena berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa nama paraban orang Jawa di Kota Yogyakarta memiliki makna yang semuanya hampir mirip dengan keadaan yang sebenarnya. Jadi nama paraban orang Jawa di kota Yogyakarta semuanya menggunakan ikon. Ikon dalam nama *paraban* orang Jawa di kota Yogyakarta cukup banyak ditemukan karena dalam nama *paraban* orang Jawa di kota Yogyakarta banyak menjelaskan tentang julukan yang membentuk nama *paraban* itu sendiri.

Nama *paraban* menjelaskan berbagai julukan dari berbagai bentuk melalui hubungan yang saling mempengaruhi berhubungan satu dengan yang lain dan saling berkait. Proses yang dilalui untuk membentuk suatu nama *paraban*

dijabarkan secara langsung melalui makna yang tersirat sehingga mudah dipahami.

Di lihat dari penggunaan bahasanya, nama *paraban* orang Jawa di kota Yogyakarta terbentuk dalam bahasa Jawa. Hal ini dapat dipahami bahwa nama *paraban* sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa. Nama *paraban* dan julukan yang disandangnya tidak dapat dilepaskan dari *back ground* budaya Jawa.

Sebuah nama panggilan atau nama *paraban* adalah sebuah nama yang bukan nama sesungguhnya dari seseorang. Sebuah nama *paraban* kadangkala adalah nama yang disukai oleh si pemilik, menyimbolkan persetujuan, namun dapat pula merupakan sebuah lelucon atau olok-olok.

Table 4.5

Tabel dari nama-nama berdasarkan jenisnya:

No	Jenis hewan	Bentuk fisik	Profesi	Wayang	Tumbuhan	Kata-kata khusus
1.	Prenjak	Njemblin	Guru	Bagong	Oyot	Jebret
2.	Kodok	Gosong	Bakso	Cangik	Pete	Koplo
3.	Kancil	Gering	Dokter	Gatatkaca	Jati	Ompan
4.	Kebo	Wuta	Pijet	Janaka	Mawar	Genter
5.	Codot	Penthong	Bengkel	Limbuk	Pelem	Kampleng
6.	Precil	Ndut	Sate	Semar	Bonsai	-
7.	Kampret	Pincang	Becak	Gareng	-	-
8.	Jrapah	Kliwir	Kebon	-	-	-
9.	Blacky	Bodhong	-	-	-	-
10.	-	Pesek	-	-	-	-
11.	-	Tonggos	-	-	-	-
12.	-	Gingsul	-	-	-	-

C. Fungsi Nama Paraban Orang Jawa di Kota Yogyakarta

Nama orang Jawa perlu untuk mendapat perhatian, oleh karena dapat memberikan dasar pengetahuan sosial dan budaya yang dinamis. Berdasarkan hasil penelitian nama *paraban* orang Jawa di wilayah Yogyakarta pada tahun 2012, nama *paraban* memiliki kedudukan yang cukup menarik dalam masyarakat. Bagi pemiliknya, nama *paraban* memiliki fungsi sebagai:

1. Kebanggaan
2. Ciri Kelompok (khas)
3. Branding
4. Sesuatu harus diterima
5. Memperoleh posisi dalam komunitasnya
6. Terapi sosial
7. Keamanan

Sedangkan bagi pihak pemberinya, nama *paraban* diberikan untuk:

- a) Menjalin keakraban
- b) Melecehkan dalam suasana informal
- c) Ejekan

Di sebuah komunitas dalam kehidupan bermasyarakat, pasti ada yang namanya kebersamaan. Berbagai jenis watak, sifat, tingkah laku, yang beraneka ragam disatukan dalam tali persaudaraan yang sungguh-sungguh dekat. Setiap hari bertemu dengan orang yang sama. Tidak terkecuali dengan orang yang berbeda

commit to user

usia, rasa kebersamaan yang erat dan tali persaudaraan yang terus dijalin membuat saling mengenal satu dengan yang lainnya.

Di kota Yogyakarta, nama *paraban* bukanlah hal yang asing bagi mereka, nama *paraban* mempunyai banyak fungsi bagi penyandanginya dan yang memberi nama *paraban* tersebut. Dari uraian diatas, berikut dapat dijelaskan beberapa fungsi dari nama *paraban*, yaitu

a. Kebanggaan

Nama adalah tanda yang diberikan kepada seseorang untuk membedakannya dengan seorang yang lainnya. Pemberian nama pada seseorang, dapat digunakan untuk mengenali seseorang dengan cepat. Tetapi, untuk lebih menspesialkan nama, beberapa orang menggunakan nama *paraban* untuk temannya, bahkan untuk dirinya sendiri. Nama *paraban* orang Jawa di kota Yogyakarta ini digunakan sebagai salah satu langkah untuk mengakrabkan diri dengan yang lainnya.

Nama *paraban* masih mudah dijumpai dalam kehidupan dimasyarakat Yogyakarta. Jika kita mendengar atau mengucapkan nama *paraban* tersebut, maka terasa sekali ada unsur humor. Nama *paraban* sebenarnya bukanlah nama pemberian orang tua. Nama *paraban* tersebut merupakan produk dari sebuah pergaulan yang ada di dalam masyarakat. Nama-nama *paraban* merupakan nama yang seringkali membuat orang lain bertanya-tanya. Hal utama yang ditanyakan adalah tentang alasan, perilaku kata atau istilah dan sebagainya. Orang-orang yang menggunakan nama *paraban* masing-masing memilih latar belakang cerita atau

kenangan khusus. Mereka menggunakan nama *paraban* tersebut karena mencoba untuk mengkondisikan diri terhadap alam dan lingkungan.

Memanggil seseorang dengan nama panggilan yang jauh berbeda dengan nama aslinya, merupakan hal yang biasa terjadi di dalam masyarakat Jawa khususnya di Yogyakarta. Nama *paraban* biasanya sangat jauh dari nama aslinya, karena nama *paraban* sering dikaitkan pada situasi dan kondisi, kapan mulai muncul nama *paraban* tersebut. Bahkan nama *paraban* orang Jawa di Yogyakarta bisa menjadi kebanggaan bagi penyandanginya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

Kutipan:

“Berbicara khusus mengenai nama dan panggilan saya tersebut, sebenarnya panggilan apapun yang ditempelkan ke saya tidak menjadi persoalan, selama pilihan kata yang digunakan untuk mewakili diri saya tidak menyinggung perasaan saya dan keluarga saya. Sampai saat ini, saya tidak keberatan dipanggil dengan *Ndut*, bahkan kian terbiasa. Terlebih lagi ada sedikit rasa senang waktu dipanggil *Ndut*, karena akhirnya saya memiliki panggilan lain yang lebih variatif, kreatif dan inovatif, jadi tidak hanya melulu Tut dan ti, yang semuanya ‘mbulet’ di wilayah nama depan saya saja. Karena nama *paraban* menurut saya adalah bisa dijadikan sebagai kebanggaan tersendiri, karena bisa lebih percaya diri, (Tuti *Ndut*, 39 tahun, wawancara, 15 Juni 2012)”.

Mempunyai nama *paraban*, sungguh sangat senang jika ada orang yang memanggil kita dengan nama *paraban* tersebut. Nama *paraban* seperti semacam atribut yang membanggakan diri. Dengan adanya nama *paraban*, maka orang lain berpendapat lain dan hal tersebut merupakan kondisi yang sangat membanggakan. Nama *paraban* yang kita miliki pada kenyataannya dapat meningkatkan rasa percaya diri kita. Kita menjadi begitu bangga pada saat ada orang yang memanggil kita dengan nama *paraban* tersebut. Orang yang mempunyai nama *paraban* pasti akan merasa bangga dan semua itu karena semua orang mengenal dirinya.

b. Ciri kelompok (khas)

Nama *paraban* sering digunakan oleh masyarakat luas khususnya di Yogyakarta, kebiasaan ini sudah berlangsung sedemikian lama, sudah mendarah daging, mungkin sudah bisa disebut sebagai budaya lokal. Sesuatu hal yang mungkin kelihatan bercanda, tapi entah mengapa hal ini begitu membekas dalam diri masyarakat. Hanya sebuah *paraban*, nama panggilan bagi masyarakat bukanlah sekedar nama panggilan. *Paraban* adalah cerminan eksistensi di sebuah komunitas. *Paraban* adalah sebuah pertanda, suatu prasasti bahkan semacam pengakuan. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

Kutipan:

“ Ketika saya berada di suatu komunitas, teman-teman saya pasti mempunyai sebuah nama *paraban*, nama *paraban* tersebut merupakan suatu ciri dari sebuah komunitas. Dalam masyarakat luas, nama *paraban* bukanlah hal yang asing bagi mereka, melainkan sudah menjadi ciri khas bagi kelompok tersebut, (Eko Kodok, 20 tahun, wawancara 13 Juni 2012)”.

Sebagian besar dalam sebuah komunitas khususnya di Yogyakarta mempunyai nama *paraban*. Dalam kehidupan sehari-hari, pemberian nama *paraban* sepertinya telah membudaya. Nama *paraban* itu diberikan oleh anggota komunitas terhadap seseorang. Karena pemberian nama *paraban* dalam sebuah komunitas merupakan suatu ciri khas dari kelompoknya. Sebuah nama *paraban* dapat bercirikan karakter atau ciri khas yang mudah untuk diingat.

c. *Branding* (merk)

Kelompok orang dan organisasi seringkali diberi nama *paraban* oleh orang lain. Nama *paraban* mungkin adalah bentuk singkat dari sebuah nama, atau mungkin berasal dari sebuah peristiwa atau suatu karakteristik fisik atau yang lainnya. Sementara nama *paraban* tidak memiliki status atau kepentingan yang sama seperti nama sebenarnya, itu dapat digunakan secara pantas. Nama *paraban* dalam kehidupan sehari-hari juga bisa dijadikan sebagai *branding* (merk) bagi penyandanginya. Nama *paraban* memang sangat banyak dipakai oleh masyarakat Jawa, khususnya di kota Yogyakarta. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

Kutipan:

“Nama *paraban* merupakan suatu *branding* atau merk bagi penyandanginya. Karena dengan adanya nama *paraban* tersebut, kita bisa di ibaratkan sebagai pakaian, yang mempunyai merk yang dapat membedakan dengan orang lain, (Wanto Kancil, 25 tahun, wawancara 13 Juni 2012)”.

d. Sesuatu harus diterima

Hal yang sering kita alami terkait dengan nama *paraban* adalah proses pemberian nama pada seseorang. Dengan kondisi yang ada dalam dirinya atau momen yang dialami oleh seseorang, maka kondisi atau momen tersebut dapat dijadikan sebagai nama personalnya.

Di Yogyakarta penggunaan nama *paraban* sebagai panggilan berdasarkan kondisi ini memang banyak kita jumpai, ini merupakan upaya yang dilakukan oleh mereka untuk mengingat momen-momen tertentu. Nama *paraban*

merupakan pengingat bagi temannya dalam suatu komunitas untuk kejadian fenomena bagi mereka. Bisa juga terjadi, nama *paraban* diberikan kepada seseorang yang telah mengalami sesuatu kejadian tetapi sama sekali tidak terpengaruh kejadian tersebut. Bisa juga karena kemampuan menghindari atau melepaskan diri dari permasalahan sehingga teman dalam suatu komunitasnya diberi nama sesuai dengan kejadian.

Seburuk apapun *paraban* yang telah di terima dari komunitas, adalah sebuah penghargaan, bukanlah pelecehan atau penghinaan. Justru terkadang seseorang merasa bangga. Karena nama *paraban* itu memuat prestasi dan kebolehan tersendiri, bahkan sebuah gelar kepakaran. Selain itu bergantung kepada masing-masing individu tersebut dalam menanggapi nama *paraban* yang diberikan kepadanya. Nama *paraban* merupakan pemberian dari suatu komunitasnya, dan nama *paraban* itu harus diterima oleh seseorang yang diberi nama *paraban* tersebut. Karena dalam kenyataannya saat ini tidak sedikit masyarakat Yogyakarta yang memiliki nama *paraban*, hal tersebut terkadang membuat orang lebih berbangga diri dan lebih percaya diri. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Beberapa teman yang lain juga punya nama panggilan masing-masing yang tidak terlalu hewani ataupun merepresentasikan keistimewaan yang mereka miliki. Mereka dianugerahi nama-nama tersebut karena masih ada sangkut pautnya dengan nama asli mereka. Sebut saja: Kuku dipanggil Kupret, Rohmad jadi Somad, Upik sama dengan Luthfi, Ari aka Ayik, Rina alias Rince, Monika adalah Momon, serta panggilan-panggilan lain yang juga bermutasi dari nama-nama asli mereka.

Seburuk apapun nama paraban tersebut, kita pasti dapat menerimanya (Andri Codot, 24 tahun, wawancara 26 Juni 2012)”.

e. Memperoleh posisi dalam komunitasnya

Di Jawa, khususnya di kota Yogyakarta ada kebiasaan seseorang mengganti nama sebenarnya dengan nama *paraban* ketika seseorang tersebut berada dalam suatu komunitasnya, baik di lingkungan kerja, setelah orang yang bersangkutan telah bekerja atau menduduki jabatan tertentu. Pemberian nama *paraban* ini merupakan pemberian gelar yang disesuaikan dengan profesinya. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“ Pakde saya waktu kecil bernama Sutardjo. Ketika dewasa bekerja di lingkungan pamong praja, terakhir menjabat sebagai Wedana di Rembang. Begitu masuk di lingkungan pamong praja namanya kemudian berganti menjadi Tardiopranoto. Nama “*pranoto*”, “*prodjo*”, atau “*nagoro*” adalah nama-nama gelar untuk mereka yang berkecimpung dibidang pengelolaan pemerintahan. Untuk yang memilih karir sebagai prajurit akan mendapat nama gelar “*Yoedo*” atau “*Manggolo*”. Presiden kita bernama Susilo Bambang Yudhoyono. Saya kurang tahu apakah nama Yudhoyono ini sudah dari kecil atau tambahan setelah masuk Akabri, (Dhany Genter 22 tahun, wawancara 21 Juni 2012)”.

Nama julukan atau nama paraban dalam bahasa inggris *nickname* adalah nama seseorang yang bukan nama asli yang diberikan oleh orang tuanya. Nama *paraban* bersifat tidak resmi, namun bersifat social dalam suatu komunitas tertentu. Nama *paraban* bisa juga diambil dari bagian nama orang itu sendiri atau bahkan sama sekali tidak ada kaitannya dengan nama orang tersebut, misalnya berasal dari bagaimana seseorang melihat atau dari sesuatu yang mereka kerjakan. Hal terlihat dari kutipan berikut ini:

commit to user

Kutipan:

“Yang berhubungan dengan keuangan nama yang cocok adalah “*hartoko*”. *Hartoko* sendiri artinya bendahara. Dulu ada pemimpin cabang BRI yang bernama Mulyo Hartoko, nah ini pas sekali antara nama dengan pekerjaan yang digelutinya, yaitu bank atau uang. Kakeknya mas Sarasno waktu kecil namanya Sudarman. Karena pengabdianya secara terus menerus di pabrik gula Colomado, Solo, memperoleh nama gelar dari Mangkunegaran Raden Demang Darmosarkoro. Sarkoro adalah bahasa Sangsekerta yang berarti gula. mbah Marijan (alm), penjaga gunung Merapi, diberi nama profesi oleh Sultan IX Suraksohargo. Surakso artinya pen jaga, sedang Hargo atau argo artinya gunung, (Yanti Senuk, 21 tahun, wawancara 21 Juni 2012)”

f. Terapi social

Di kota Yogyakarta mempunyai banyak komunitas, misalnya komunitas sepeda, tatto, punk, sepeda motor dan lain sebagainya. Dengan adanya komunitas tersebut, mereka sering bertemu. Lama kelamaan menimbulkan adanya panggilan-panggilan akrab, yaitu nama *paraban*. Nama *paraban* merupakan karya individu atau kolektif yang mampu memberi batas wilayah sosial. Akibatnya mereka dapat diterima dalam habitat masyarakat yang complex.

g. Keamanan

Umumnya nama *paraban* yang kita berikan kepada seseorang merupakan julukan seseorang. Nama *paraban* ini digunakan untuk memanggil seseorang tanpa orang lain mengetahui siapa. Dengan demikian kita menyembunyikan identitas asli seseorang. Penyembunyian ini semata-mata untuk memberikan nama alais. Suatu saat nama *paraban* ini memang kita perlukan sebagai upaya untuk melakukan sesuatu yang tersembunyi. Misalnya untuk para petugas penyamaran yang harus melakukan tugas penyusupan ke dalam lingkungan kelompok yang akan diselidiki. *commit to user*

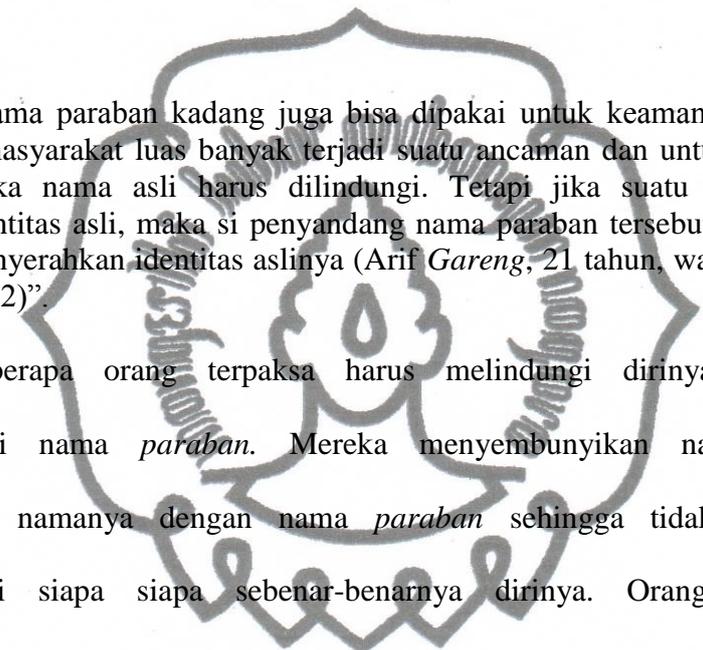
Keberadaan mereka dalam sebuah lingkungan komunitas khususnya di Yogyakarta harus dilindungi dan untuk hal tersebut tidak dapat dilakukan dengan pendampingan. Oleh karena itulah maka mereka menggunakan nama *paraban* tersebut untuk menyembunyikan diri. Dengan identitas baru ini, maka seseorang dengan tugas rahasia dapat melaksanakan tugas secara aman. Mereka tidak dapat diketahui oleh pihak 'musuh'. Biasanya nama *paraban* tersebut dipergunakan juga dalam kehidupan sehari-hari.

Mereka menggunakan nama *paraban* itu untuk membiasakan diri dengan nama *paraban* yang sudah diberikan oleh orang lain agar tidak canggung saat orang lain memanggil namanya. Mereka memakai nama *paraban* agar tidak merasa aneh dengan nama tersebut. Kadang kita membutuhkan nama *paraban* dalam kehidupan kita. Hal ini karena kita berharap dapat melakukan sesuatu tanpa harus diketahui identitas kita yang asli. Misalnya pada saat kita memberikan bantuan sementara kita tidak ingin orang lain mengetahui bahwa kita telah menyumbang, maka nama *paraban* adalah pilihannya.

Di masyarakat luas khususnya di Yogyakarta mungkin banyak yang mengatakan alasannya adalah untuk anonimitas, sebagai samaran, dimana perilaku semacam ini adalah hal yang lazim terutama apabila dipandang dari sudut pandang keamanan, karena di masyarakat luas memang banyak sekali ancaman sehingga identitas asli sedapat mungkin dilindungi. Kalau ada suatu situs atau forum yang meminta agar penggunaannya menggunakan identitas asli, maka penyelenggara harus mampu memberikan perlindungan dan jaminan keamanan

terhadap data tersebut dan menyatakannya secara jelas. Sehingga penggunaan *nick name* atau julukan justru dianjurkan di dalam interaksi. Yang penting, untuk kebutuhan formal di akhir tetap ada identitas asli yang bisa dipertanggungjawabkan. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:



“Nama paraban kadang juga bisa dipakai untuk keamanan, yaitu karena dimasyarakat luas banyak terjadi suatu ancaman dan untuk keamanannya maka nama asli harus dilindungi. Tetapi jika suatu forum meminta identitas asli, maka si penyandang nama paraban tersebut juga harus bisa menyerahkan identitas aslinya (Arif Gareng, 21 tahun, wawancara 20 Juni 2012)”.

Beberapa orang terpaksa harus melindungi dirinya dengan cara mempunyai nama *paraban*. Mereka menyembunyikan namanya dengan mengganti namanya dengan nama *paraban* sehingga tidak semua orang mengetahui siapa siapa sebenarnya dirinya. Orang-orang tertentu membutuhkan nama *paraban* agar dapat melaksanakan kegiatan hidupnya. Seperti proses bunglon yang menyesuaikan warna tubuhnya dengan tempatnya berada agar terhindar dari musuh yang mengincarnya. Dengan demikian, maka mereka terhindar dari mangsanya.

Nama paraban juga mempunyai fungsi bagi pemberi nama paraban tersebut, fungsi tersebut yaitu,

a. Menjalin keakraban

Ketika seseorang mempunyai tingkat keakraban tinggi dengan seseorang lainnya, maka nama *paraban* *commit to user* merupakan pengantar komunikasi yang paling

efektif. Dengan nama *paraban* ini, maka kita dapat memanggil secara bebas pada teman kita. Nama *paraban* ini merupakan pengkondisian suasana sehingga tidak terjadi jarak diantara mereka. Kenyataannya, jika seseorang berkawan akrab dengan orang lainnya, maka pada saat komunikasi, mereka akan berada pada kondisi khusus. Kondisi khusus yang kita maksudkan dalam hal ini adalah keakraban khusus. Mereka begitu akrab sehingga hilang sekat penghalang diantara mereka. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan berikut:

Kutipan:

“Baru pada masa menjadi mahasiswa sajalah, saya merasakan nikmatnya menjadi bagian dari suatu komunitas pertemanan. Sebenarnya di waktu-waktu sebelumnya, perasaan seperti masa itu pernah juga saya alami ketika masih SMP, tapi bagi saya masa kuliah adalah masa yang paling berkesan (dalam hal ini kuliah S1, karena saya sebelum S1 juga pernah kuliah D3 tapi cuma ikut dua semester awal), (Ali *Tonggos*. 22 tahun, wawancara 21 Juni 2012)”.

Komunikasi mereka begitu dekat dan tidak berjarak lagi. Mereka seakan menjadi saudara kandung yang sudah lama tidak bertemu. Keakraban yang mereka tampilkan dalam pergaulan sehari-hari begitu cair sehingga tidak ada yang membedakan satu terhadap yang lainnya. Komunikasi-komunikasi yang terjadi diantara sahabat akrab khususnya di Yogyakarta memang sangat berbeda dengan komunikasi yang terjadi pada mereka yang tidak akrab. Pada mereka yang tidak akrab seringkali tercipta pembatas sehingga tidak dapat berkomunikasi secara lancar. Sementara komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang akrab sungguh berbeda. Suasana komunikasi begitu cair dan lancar. Mereka dapat menyelingi komunikasi dengan guyonan-guyonan khas mereka. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

commit to user

Kutipan:

“Saking terasanya keakraban yang saya rasakan di antara sesama teman pada masa kuliah, tidak peduli dengan teman-teman seangkatan, dengan junior, ataupun dengan senior, keakraban kami seolah-olah telah melampaui batas-batas kemanusiaan. Dapat saya katakan demikian, karena beberapa di antara kami memanggil beberapa yang lain dengan nama-nama hewan, seperti: kethek, kadal, sapi, beruang, panda, dan sebagainya. Sampai, saya sempat menerka-nerka alasan mengapa sebagian dari teman-teman dipanggil dengan nama hewan adalah bisa jadi karena dipengaruhi oleh keberadaan gedung Fakultas Sastra (kami adalah mahasiswa/i jurusan Sastra Inggris) yang merupakan bekas gedung Fakultas Kedokteran Hewan. Atau jangan-jangan inilah contoh nyata dari sebuah kalimat yang pernah saya dengar bahwa, ‘setiap manusia memiliki sisi kebinatangan’ (Hesti *Gering*, 15 tahun, wawancara 15 juni 2012)”.

Atas dasar kebersamaan yang tinggi dan pengenalan tiap individu secara lebih konkret, sejumlah nama-nama baru yang lebih populer disebut nama *paraban*, bermunculan di komunitas kota Yogyakarta. Alasan yang sangat sederhana yaitu demi mewujudkan keakraban dalam kelompok. Sejumlah orang yang mendukung mengatakan bahwa keakraban semakin terjalin salah satunya melalui nama *paraban*. Nama-nama *paraban* orang Jawa di Yogyakarta yang diberikan pada tiap individu sangat beragam dan cukup unik, entah karena perilakunya yang sering kali berbeda dengan seseorang yang lain, karena bentuk fisiknya, asalnya, hingga nama orang tua. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

Kutipan:

“Sejauh pengetahuan saya, teman-teman sepertinya fine-fine saja dipanggil dengan *paraban* yang diberikan. Mungkin bagi teman-teman yang tidak dipanggil dengan nama *paraban*, menganggap keakraban mereka dengan teman-teman lainnya kurang dekat, tidak seperti teman-teman yang mempunyai nama *paraban*, (Herman *Gosong*, 20 tahun, wawancara 15 Juni 2012)”.

Selain untuk menjalin keakraban, nama *paraban* di kota Yogyakarta dinilai mampu memperkuat rasa kekeluargaan seseorang di dalam komunitasnya. Nama-nama *paraban* ini digunakan dalam pergaulan sehari-hari, dengan tidak menutup kemungkinan adanya pemanggilan nama *paraban* di dalam forum resmi secara tidak sengaja.

b. Melecehkan dalam suasana informal

Nama julukan atau *paraban* bisa saja terdengar dan terasa kasar serta tidak menyenangkan. Khususnya apabila digunakan orang yang membenci orang yang dijulukinya. Terkadang nama *paraban* bisa menjadikan suatu pelecehan dalam suasana informal. Namun sebaliknya dapat terdengar dan terasa manja bila dipakai oleh orang yang mencintai atau menyayangi orang tersebut. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Pada saat berbicara mengenai nama *paraban*, sebenarnya problem ini cukup paradoksal didalam sebuah komunitas. Di satu sisi, penggunaan nama *paraban* makin mendekatkan, mengakrabkan dan mendobrak eksistensi seseorang di dalam komunitas, tetapi di lain pihak, penggunaan nama *paraban* mampu merendahkan atau bahkan menjatuhkan mental seseorang yang akan berujung pada terhambatnya proses pembentukan karakter dalam diri seseorang. Selain itu, nama *paraban* yang ada mampu menunjukkan citra sebuah komunitas, citra yang terbangun melalui kehidupan komunitas sehari – hari (Febri *Kampleng*, 19 tahun, wawancara 22 Juni 2012)”.

c. Ejekan

Nama yang berawal dari sapaan ringan dan kecil dalam kehidupan bersama, menjadi sebuah kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Terkadang,

karena terlalu biasa dipanggil dengan nama *paraban* maka nama resminya sendiri sering tidak dikenal atau terlupakan.

Perendahan yang dimaksud adalah kurang atau bahkan tidak adanya sikap saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain. Hal ini terungkap dalam pemanggilan nama seseorang dengan tidak semestinya. Pemberian nama *paraban* ini tidaklah mengganti nama yang sebenarnya, tetapi sadar atau tidak, pemberian nama *paraban* seakan menutup nama yang sesungguhnya.

Biasanya orang dengan seenaknya memberi nama *paraban* tanpa harus minta izin dengan orang yang akan diberi nama *paraban*. Tiba-tiba saja ada yang memanggil seperti itu, kemudian diikuti oleh teman yang lain, karena dianggap lucu. Jika nama *paraban* yang tidak bagus dianggap sebagai lelucon. Orang memberi nama *paraban* pasti karena dengan alasan tertentu. Biasanya, nama *paraban* orang Jawa di Yogyakarta berasal dari nama ejekan sewaktu kecil, ada juga yang muncul begitu saja ketika beranjak remaja. Salah satunya adalah untuk menandai ciri-ciri fisik, agar mempermudah dan mengakrabkan diri dalam pergaulan. Nama *paraban* bisa dipakai sebagai nama samaran. Suatu keakraban akan tercipta ketika masing-masing individu saling memanggil dengan nama *paraban* yang akan menghapus segala bentuk perbedaan status sosial dan batas lain seperti umur, suku, agama, ataupun ras. Bagi pemberi nama *paraban*, nama *paraban* merupakan suatu ejekan bagi penyandanginya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan:

“Penggunaan nama paraban ini, bukanlah sesuatu yang amat luar biasa melainkan hal kecil dan sederhana yang mampu “menjatuhkan” seseorang secara perlahan. Kesadaran untuk meninggalkan budaya ini terbentuk ketika setiap warga komunitas memiliki kemauan untuk saling menghargai. Memanggil nama orang sebagaimana mestinya, merupakan salah satu bentuk nyata tanda penghargaan terhadap orang lain. Terkadang nama paraban bisa dijadikan sebuah ejekan bagi si pemberi nama, (Rendy *Koplo*, 25 tahun, wawancara 25 Juli 2012)”.

Dari uraian diatas maka dapat di simpulkan fungsi nama *paraban* orang Jawa di kota Yogyakarta. Selain nama resmi, ada juga nama-nama *paraban* yang kita dapat ketika berinteraksi dengan lingkungan entah itu bertujuan untuk memperolok atau justru memuji namun yang pasti nama tersebut mencerminkan diri kita bagi orang lain dan tentu saja tanpa aqiqah.

Demikian pentingnya nama-nama *paraban* dalam kehidupan kita, khususnya di Yogyakarta maka semua orang terus berusaha menggunakannya untuk namanya sehari-hari. Harapan yang menjadi tujuan pemakaian nama *paraban* ini tidak lain terkait dengan beberapa alasan, baik alasan untuk keamanan maupun yang sekedar saja. Tetapi yang jelas dengan nama-nama *paraban* tersebut tumbuh dan berkembang rasa bangga dan aman di dalam diri kita.

Nama *paraban* dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta merupakan suatu hal yang sudah membudaya. Dari anak-anak, dewasa, hingga orang tua memakai nama paraban. Nama paraban merupakan suatu kebanggaan bagi penyandanginya, karena dengan adanya nama paraban, mereka lebih percaya diri.

Dalam suatu komunitas di Yogyakarta, nama *paraban* merupakan suatu ciri khas yang sering digunakan.

Ada lagi yang menarik dari nama *paraban* ini, yaitu bahwa selain nama *paraban* tersebut mencerminkan orang yang diberi, juga dapat mencerminkan si pemberi. Misalkan dari karakter atau perasaan seseorang dari julukan yang diberikannya kepada mereka. Begitupula ketika seseorang memiliki perasaan tertentu kepada orang lain maka yang akan dia berikan tentu sesuatu yang sesuai dengan perasaannya tersebut. Sangat jarang orang yang ketika marah justru memanggil seseorang dengan julukan yang indah, terkadang yang dilontarkan adalah cacian-cacian.

Nama *paraban* bagi para pemberi nama *paraban* tersebut juga merupakan suatu ejekan, bahkan juga ada yang merasa dilecehkan dari nama *paraban* itu. Nama *paraban* sering digunakan dalam situasi yang informal. Karena terlalu sering dipanggil dengan nama *paraban* yang diberikan oleh temannya, bagi seseorang yang dahulunya tidak begitu menerima nama *paraban* tersebut menjadi terasa terbiasa dengan julukan yang di sematkan pada dirinya. Dan dengan berjalannya waktu maka rasa sakit hati sudah tidak ada lagi.

Nama *paraban* orang Jawa di Yogyakarta juga menjadikan di dalam suatu komunitas menjadi lebih akrab antara yang satu dengan yang lainnya. Ketika seseorang berada di sebuah lingkungan kerja, maka *paraban* tersebut sering menggunakan nama *paraban* yang diambil dari profesinya. Dengan adanya nama *paraban* tersebut, maka diantara rekan kerja tidak ada rasa canggung untuk berkomunikasi, melainkan menjadi keakraban diantara mereka.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Nama *paraban* adalah nama panggilan yang disamarkan, tidak resmi, diambil dari leksikon bahasa Jawa, dan dipakai untuk memanggil seseorang dengan maksud mengejek atau merendahkan dalam situasi santai. Nama *paraban* hidup sebagai bagian dari tradisi lisan Jawa yang diwariskan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Berdasarkan penelitian terhadap Nama Paraban Orang Jawa di Kota Yogyakarta, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai akhir dari penelitian ini. Dari hasil analisis secara semiotika, maka kesimpulan yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Nama *paraban* biasanya diberikan setelah nama diri yang bersangkutan, namun pada beberapa kasus nama *paraban* digunakan sebagai nama panggilan. Nama-nama *paraban* orang Jawa di kota Yogyakarta ini dimiliki oleh sebagian masyarakat di kota Yogyakarta, karena nama *paraban* ini muncul dengan kreatifitas atau ide dari suatu komunitasnya. Sehingga mereka banyak memunculkan nama-nama *paraban* baru untuk memanggil temannya. Nama *paraban* biasanya diambil dari berbagai keadaan yang tidak normal, profesi, keadaan fisik atau mental tertentu (kelainan, cacat), nama-nama binatang, jenis tumbuhan, tokoh dalam pewayangan yang lucu, kata-kata khusus yang mengandung citra rasa buruk.

commit to user

2. Dalam nama paraban orang Jawa di Yogyakarta hanya terdapat ikon saja. Karena nama paraban orang Jawa di kota Yogyakarta semua paraban terbentuk dari kemiripan atau menyerupai keadaan yang sebenarnya. Di lihat dari penggunaan bahasanya, nama *paraban* orang Jawa di kota Yogyakarta terbentuk dalam bahasa Jawa. Hal ini dapat dipahami bahwa nama *paraban* sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa. Nama *paraban* dan julukan yang disandangnya tidak dapat dilepaskan dari *back ground* budaya Jawa.
1. Nama *paraban* mempunyai banyak fungsi, fungsi nama *paraban* bagi pemilik nama *paraban* yaitu kebanggaan, ciri kelompok (khas), *branding*, sesuatu harus diterima, memperoleh posisi dalam komunitasnya, terapi sosial, dan keamanan. Nama *paraban* dapat menjadikan suatu kebanggaan tersendiri, karena dengan adanya nama *paraban*, bisa menjadikan rasa percaya diri. Dalam suatu komunitas, nama *paraban* juga menjadi suatu cirri khas sebuah komunitas. Dan dengan nama *paraban* tersebut, mereka merasa telah memperoleh posisi dalam komunitasnya.

Sedangkan bagi pihak pemberinya, nama *paraban* diberikan untuk menjalin keakraban, melecehkan dalam suasana informal, ejekan. Nama *paraban* bagi si pemberi nama memiliki fungsi sebagai suatu keakraban diantara mereka. Dengan nama *paraban* itu, diantara mereka menjadikan tidak ada lagi rasa canggung untuk berkomunikasi. Selain untuk keakraban, ada juga seseorang yang memiliki nama *paraban* itu merasa dilecehkan, tetapi nama paraban hanya dipakai dalam situasi yang informal.

B. SARAN

Bertolak dari kesimpulan diatas, maka selanjutnya disampaikan beberapa saran mengenai Nama Paraban Orang Jawa di Kota Yogyakarta, sebagai berikut :

1. Penelitian nama *paraban* orang Jawa sangat minim, sehingga perlu diteliti lebih lanjut.
2. Nama paraban orang Jawa perlu dilakukan di luar wilayah Yogyakarta agar penelitian nama *paraban* lebih berkembang.

